

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB ISHLAHU DZAATIL BAYN  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH  
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**HAFIDATUL HASANAH**  
**NIM. T20171369**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2021**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB ISHLAHU DZAATIL BAYN  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH  
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Hafidatul Hasanah**

**NIM: T20171369**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
OKTOBER 2021**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB ISHLAHU DZAATIL BAYN  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH  
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
**Hafidatul Hasanah**  
NIM: T20171369

Disetujui Pembimbing,



**Dr. H. Syamsul Anam, S. Ag., M.Pd.**  
NIP 197108212007101002

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARANKITAB ISHLAHU DZAATIL BAYN  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH  
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**


**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis  
Tanggal : 28 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua,

  
As'ari, M.Pd.I.  
NIP 197609152005011004

Sekretaris,

  
Shidiq Ardianta, M.Pd.  
NIP 198808232019031009

Anggota:


1. Dr. H. Zainuddin Al Haj, Lc., M.Pd.I.
2. Dr. H. Syamsul Anam, S. Ag., M.Pd.

()  
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



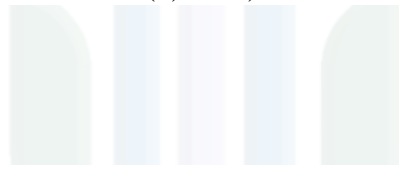
  
Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I.  
NIP 19405111999032001

iii

## MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.* (QS. at-Taubah (9): 122).\*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia. Alquran dan Terjemah (Bandung: Jabal, 2010), 206.

## PERSEMBAHAN

Alhamdu lillahi robbil ‘alamin *All Praise to Allah Azzawajalla*. Puji syukur atas segala karunia serta Rahmat yang telah Allah berikan serta ucapan Shollu Alaih teruntuk baginda Rasulullah Saw. Dengan bangga kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Bapak (Siswanto) dan Ibu (Evi Sulistyowati) dua orang terhebat dalam hidup saya yang membuat saya akhirnya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dukungan, nasihat dan doa baik yang tak henti-hentinya kalian sematkan untukku selama ini. Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan untuk mewakili rasa terimakasih yang tiada tara untuk kalian berdua. Saya selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tua saya.
2. Alm. adik saya Maulana Hafidz Wicaksono yang masih sangat dirindukan hingga saat ini.
3. Kakek (H. Husen) dan nenek (Hj. Suriya) yang telah merawat saya dengan penuh kasih sayang.
4. Teman-teman seperjuangan kelas A10 PAI 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga skripsi ini selesai.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umat Islam dari zaman jahiliyah menuju agama Islam.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, serta kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terdedikasinya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan kepada kami.
4. Dr. H. Syamsul Anam, S. Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan penulis.
6. KH. Muzakki Abdul Aziz selaku pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember, yang telah memberikan izin kepada penulis serta membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
7. Zainur Rofiqi dan Desi Septianingrum yang telah bersedia memberikan dukungan kepada penulis berupa materi dan fisik dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-temanku Nila Soifil Mumtazah, Lailatul Maghfiroh, Wafiqatus Sholihah, Siti Mukarromah, Siti Nikmatul Kamilah, Siti Sofiyah, Khurroatul Ayuning I. yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat pada umumnya, Aamiin.

Jember, 28 Oktober 2021



## ABSTRAK

Hafidatul Hasanah, 2021 : Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kecamatan Balung Kabupaten Jember

**Kata Kunci:** problematika pembelajaran, kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember? 2) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember? 3) Apa saja problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember. 2) mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember. 3) mendeskripsikan problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi aktif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn diantaranya: ada namun tidak di dokumentasikan, berpedoman pada kebiasaan yang sudah ada, dan adanya tujuan pembelajaran yang jelas yakni untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini kepada santriwati sebagai bekal kelak ketika akan menjajahi kehidupan berumah tangga. 2) Implementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn: dilakukan empat kali dalam seminggu setelah berjamaah salat Isya, menggunakan kitab Syarh dengan makna bahasa Madura, menggunakan metode bandongan dan ceramah, pembelajaran diawali dengan pembacaan tawassul, surah al-Fatihah, doa belajar, dan diakhiri dengan pembacaan kalamun serta doa khatmil jalsah. 3) Problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn disebabkan: faktor internal psikologis santriwati yakni perihal kurangnya pemahaman makna kitab menggunakan Arab Pego dalam bahasa Madura bagi santriwati Maddin kelas awal. Hasil observasi memperoleh temuan baru bahwasanya ada suasana tidak kondusif selama pembelajaran berlangsung seperti ada beberapa santriwati yang menghafal nadzoman dan bergurau.

## DAFTAR ISI

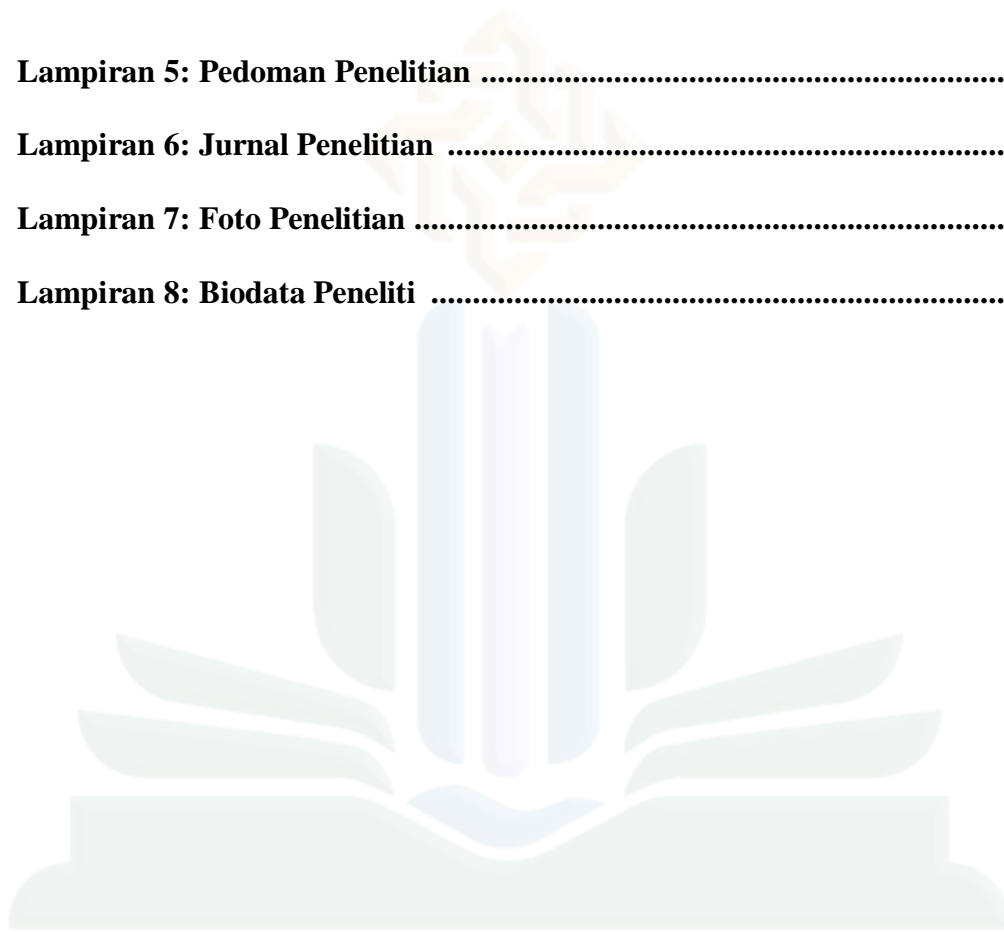
	Hal
COVER .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Definisi Istilah .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>11</b>
<b>B. Kajian Teori .....</b>	<b>20</b>
<b>1. Perencanaan Pembelajaran .....</b>	<b>20</b>
<b>a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....</b>	<b>20</b>

b.	<b>Unsur-unsur Perencanaan Pembelajaran .....</b>	<b>23</b>
1)	<b>Tujuan Pembelajaran .....</b>	<b>23</b>
2)	<b>Isi/materi .....</b>	<b>23</b>
3)	<b>Metode/proses .....</b>	<b>24</b>
4)	<b>Evaluasi/penilaian .....</b>	<b>24</b>
2.	<b>Pembelajaran .....</b>	<b>25</b>
a.	<b>Pengertian Pembelajaran .....</b>	<b>25</b>
b.	<b>Komponen-komponen Pembelajaran .....</b>	<b>27</b>
1)	<b>Tujuan Pembelajaran .....</b>	<b>27</b>
2)	<b>Materi Pembelajaran .....</b>	<b>28</b>
3)	<b>Kegiatan Pembelajaran .....</b>	<b>29</b>
4)	<b>Metode Pembelajaran .....</b>	<b>29</b>
5)	<b>Media Pembelajaran .....</b>	<b>30</b>
6)	<b>Sumber Belajar .....</b>	<b>30</b>
7)	<b>Evaluasi .....</b>	<b>30</b>
3.	<b>Pondok Pesantren .....</b>	<b>31</b>
a.	<b>Pengertian Pondok Pesantren .....</b>	<b>31</b>
b.	<b>Komponen-komponen Pondok Pesantren .....</b>	<b>33</b>
1)	<b>Tujuan .....</b>	<b>33</b>
2)	<b>Kiai .....</b>	<b>34</b>
3)	<b>Santri .....</b>	<b>37</b>
4)	<b>Masjid .....</b>	<b>39</b>
5)	<b>Pondok/asrama .....</b>	<b>43</b>

6) Pengajian Kitab-kitab Klasik .....	46
7) Kurikulum .....	47
8) Metode Pendidikan .....	41
4. Kitab Kuning .....	50
a. Pengertian Kitab Kuning .....	50
5. Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....	52
a. Pengertian Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....	52
b. Isi Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....	53
6. Problematika Pembelajaran Kitab .....	54
a. Pengertian Problematika Pembelajaran Kitab .....	54
b. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran Kitab .....	55
1) Problematika Linguistik .....	56
2) Problematika Nonlinguistik .....	60
c. Faktor-faktor Penghambat pembelajaran .....	60
1) Faktor Internal .....	60
2) Faktor Eksternal .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>62</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>C. Subjek Penelitian.....</b>	<b>63</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>64</b>
<b>E. Analisis Data .....</b>	<b>65</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>67</b>

<b>G. Tahapan-tahapan Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>70</b>
<b>A. Gambaran Objek Penelitian .....</b>	<b>70</b>
<b>1. Sejarah Singkat PPS. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung             Jember .....</b>	<b>70</b>
<b>2. Profil Yayasan Pesantren .....</b>	<b>73</b>
<b>3. Visi Misi .....</b>	<b>75</b>
<b>4. Struktur Organisasi .....</b>	<b>76</b>
<b>5. Jadwal Kegiatan Santri .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis Data .....</b>	<b>79</b>
<b>1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....</b>	<b>80</b>
<b>2. Implementasi Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....</b>	<b>85</b>
<b>3. Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn .....</b>	<b>93</b>
<b>C. Pembahasan Temuan .....</b>	<b>98</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>104</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>
<b>Lampiran 1: Surat Pernyataan keaslian tulisan .....</b>	<b>111</b>
<b>Lampiran 2: Matrik Penelitian .....</b>	<b>112</b>
<b>Lampiran 3: Surat Ijin Penelitian .....</b>	<b>114</b>
<b>Lampiran 4: Surat Selesai Penelitian .....</b>	<b>115</b>

<b>Lampiran 5: Pedoman Penelitian .....</b>	<b>116</b>
<b>Lampiran 6: Jurnal Penelitian .....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran 7: Foto Penelitian .....</b>	<b>121</b>
<b>Lampiran 8: Biodata Peneliti .....</b>	<b>122</b>



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Data persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu .....	16
4.1 Data asrama dan ruangan PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah .....	74
4.2 Data jumlah santri PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.....	75
4.3 Struktur organisasi PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri .....	77
4.4 Jadwal kegiatan sehari-hari PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri.....	78
4.5 Jadwal kegiatan musholla PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri.....	91
4.6 Hasil temuan .....	97

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan wadah untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat pada suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai pula bangsa tersebut.

Dalam firman Allah telah dijelaskan bahwasanya: Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Firman tersebut disebutkan dalam al-Quran surah al-Mujadilah (58) ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.<sup>1</sup>

Syaikh Wahbah Az Zuhali dalam *Tafsir Al Munir* juga menjelaskan bahwasanya: tingginya derajat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat.

Membahas tentang pendidikan tentunya tidak terlepas kaitannya dengan proses belajar, mengajar, dan pembelajaran. Pengertian belajar, mengajar, dan pembelajaran sendiri menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Moh Suardi mengemukakan, belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan oleh seorang guru didalam kelas agar

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. Alquran dan Terjemah (Bandung: Jabal, 2010), 543.

proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat membuat peserta didik merasa nyaman, juga secara khusus mencoba dan berusaha mengimplementasikan kurikulum didalam kelas.

Istilah pembelajaran menurut Suyono dan Hariyanto yang dikutip oleh M. Andi Setiawan, mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dimana ada pembelajaran maka distu pula terjadi proses pengajaran.

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan seorang guru dengan tujuan untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003:2)<sup>3</sup>

Berbicara mengenai pendidikan khususnya di Indonesia, tidak terlepas dari eksistensi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di

---

<sup>2</sup> M. Andi Setiawan, Belajar dan Pembelajaran (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

<sup>3</sup> Hamdan Husein Batubara, Media Pembelajaran Efektif (Magelang: Fatawa Publishing, 2020), 3.

Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara. Ditengah-tengah kontestasi pendidikan modern, eksistensinya masih tetap bertahan. Pondok pesantren dengan model khas tersendiri bersaing hingga kini dengan pendidikan modern yang cenderung berkiblat pada pendidikan Barat. Keberadaan pondok pesantren mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan terintegrasi dalam pesantren seperti kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya. Selain itu, hubungan kiai dan santri yang begitu emosional seperti hubungan antara anak dan orang tua.<sup>4</sup>

Manfred Ziemek yang dikutip oleh Suwito menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim-muslimah, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.<sup>5</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem. Pesantren memiliki beberapa komponen atau unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses. Mastuhu mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pelaku yaitu: kyai, santri, ustadz, dan pengurus.

---

<sup>4</sup> Kompri, Manajemen dan Kepemimpinans Pondok Pesantren (Jakarta: PrenadaMedia, 2018), 49-50.

<sup>5</sup> Suwito, Manajemen Mutu Pesantren (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 26.

2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok/asrama, gedung, sekolah dll.
3. Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode, dan evaluasi.<sup>6</sup>

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yakni pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren khalafiyah. Pondok pesantren salafiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren salafiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya mengadopsi pembelajaran kitab-kitab klasik untuk mempelajari, memahami, menghayati pengetahuan ajaran agama Islam melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan. Pondok pesantren salafiyah tidak mengadopsi pendidikan formal didalamnya.<sup>7</sup>

Menurut Yasmadi yang dikutip oleh Erma Fatmawati, pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan modern seperti sekolah formal baik madrasah (MI, MTS, MA, maupun SMK). Pondok pesantren khalafiyah menerima hal-hal baru yang dinilai baik dengan tetap mempertahankan tradisi lama. Dengan alasan tersebut, masyarakat menyebutnya dengan pondok pesantren modern atau khalafiyah.<sup>8</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan tradisi-tradisi pengajaran Islam. Salah satunya adalah

---

<sup>6</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan (Bandung: Alfabeta, 2018), 19.

<sup>7</sup> Kholis Tohir, Model Pendidikan Pesantren Salafi (Surabaya: Scopindo, 2019), 86.

<sup>8</sup> Erma Fatmawati, Profil Pesantren Mahasiswa (Yogyakarta: LKiS, 2015), 36.

pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar atau bahan ajar kitab kuning.<sup>9</sup> Tradisi kitab kuning sendiri tentu bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa arab, dan sebagian besar ditulis sebelum tersebarnya agama Islam di Indonesia.<sup>10</sup> Kebanyakan kitab klasik yang dipelajari di pesantren ada tiga jenis yaitu kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar), dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Dari ketiga jenis kitab diatas juga dapat menunjukkan tingkat kesulitan tertentu. Kitab *matan* merupakan jenis paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit, sedangkan kitab *syarh* merupakan jenis kitab kuning yang paling banyak digunakan di pesantren.<sup>11</sup>

Pembelajaran menggunakan sumber atau bahan ajar kitab kuning juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Misalnya, seorang guru harus memiliki kemampuan menerjemahkan makna kitab ke dalam bahasa lokal yang biasa digunakan dengan baik agar tidak terjadi adanya kesalahpahaman makna. Seorang guru juga harus dapat menyampaikan isi kitab menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, santri yang menyimak kajian kitab kuning juga harus memiliki bekal berupa kemampuan menulis dan membaca bahasa Arab agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan berkonsentrasi dalam mendengarkan pemaknaan kitab dan keterangan yang dijelaskan oleh guru.

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah merupakan pondok pesantren khalafiyah yang berlokasi di kecamatan Balung

<sup>9</sup> Erma Fatmawati, Profil Pesantren Mahasiswa (Yogyakarta: LKiS, 2015), 4.

<sup>10</sup> Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2017), 173.

<sup>11</sup> Moh. Asror Yusuf, Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren (Bandung: Cendekia Press, 2018), 12.

kabupaten Jember merupakan pondok pesantren yang memiliki jam kegiatan yang terbilang padat. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah pelaksanaan pengajian kitab kuning yang dilakukan hampir sesudah jama'ah salat lima waktu. Salah satunya yakni pengajian kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* yang rutin dilakukan setiap selesai berjamaah salat Isya'. Kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* merupakan *syarh* dari kitab *Uqudullujain* karya Syaikh Nawawi Ibn Umar Al-Bantani yang didalamnya menjelaskan tentang pendidikan berumah tangga. Didalamnya terdapat beberapa bab yakni: bab I didalamnya menerangkan tentang hak-hak istri terhadap suami, bab II didalamnya menerangkan tentang kewajiban suami kepada istri, kewajiban taat terhadap suami selagi bukan dalam hal kemaksiatan, bab III didalamnya menerangkan tentang keutamaan seorang istri untuk menunaikan salat dirumah daripada berjamaah diluar, dan bab IV didalamnya menerangkan tentang haramnya melihat selain mahram bagi laki-laki dan perempuan. Alasan peneliti memilih kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* karena tujuan dari pembelajarannya yaitu untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini kepada para santriwati sebagai bekal kelak ketika menjajahi pendidikan berumah tangga.

Seperti pada umumnya pesantren-pesantren salaf, pengajian dilakukan menggunakan metode bandongan: artinya semua santri berkumpul menjadi satu di masjid pesantren dan Ibu Nyai sebagai guru atau pembaca kitab yang akan mengulas isi kitab. Sedangkan, santri menyimak sambil merenungi isi kitab yang dibacakan.

Bagi santri senior yang sudah memiliki bekal seperti menulis dan membaca bahasa Arab tentu dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran kitab. Namun, untuk santri junior yang belum memiliki dasar dalam sistem pembelajaran kitab atau belum dapat menyesuaikan diri tentunya akan mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tentu akan makin dirasakan oleh santri junior yang sama sekali belum merasakan pendidikan madrasah atau belum pernah mengikuti pembelajaran kitab sebelum masuk ke pondok pesantren.

Dalam berbagai kegiatan pembelajaran sendiri sering ditemukan adanya berbagai permasalahan atau problematika yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Terlebih pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab. Entah permasalahan tersebut muncul dari segi metode, bahasa, makna, maupun pemahaman santri yang menyimak. Problematika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai hal yang menimbulkan masalah atau segala hambatan yang dialami oleh seorang guru atau peserta didik dalam proses pendidikan untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk ditulis dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah Kecamatan Balung Kabupaten Jember”**

---

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 69.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
3. Apa saja problematika pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember
3. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis



a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

## 2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti diharapkan dapat mengembangkan wawasan terkait penulisan karya ilmiah, dan dapat menjadi referensi pemikiran demi peningkatan pengalaman terkait pembelajaran kitab kuning di pesantren.

b. Bagi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan pembelajaran kitab serta dapat meningkatkan kesadaran dalam memperbaiki problematika pembelajaran kitab di pesantren.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

### 1. Problematika pembelajaran kitab

Sebuah proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa kitab kuning dan sedang dihadapkan pada suatu permasalahan yang

menghambat suatu proses pembelajaran, yang bahkan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

## 2. *Ishlahu Dzaatil Bayn*

Merupakan *syarh* dari kitab *Uqudullujain* karya Syaikh Nawawi Ibn Umar Al-Bantani yang didalamnya menjelaskan tentang pendidikan berumah tangga.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah suatu permasalahan yang menjadi penghambat dalam sebuah proses pembelajaran menggunakan bahan ajar kitab kuning yang didalamnya membahas tentang pendidikan berumah tangga. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>13</sup> Adapun kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Miskhatun Janah pada tahun 2019 mahasiswa bidang studi pendidikan agama Islam di IAIN Pekalongan dengan judul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas X di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Proto Kedungwuni Pekalongan”. Penelitian di latarbelakangi oleh adanya kesulitan mempelajari mata pelajaran yang menggunakan kitab Fathul Qarib dimana siswa secara tidak langsung juga harus mempelajari kosa kata bahasa Arab. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif *field research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini adalah problematika pembelajaran kitab Fathul Qarib kelas X yaitu kesulitan

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 52.

dalam membaca dan memahami kitab Fathul Qorib karena kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arab dan simbol-simbol kitab kuning, kurangnya kedisiplinan waktu, dan persiapan dalam menerima pelajaran.<sup>14</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Said pada tahun 2019 mahasiswa bidang studi pendidikan bahasa Arab di IAIN Purwokerto dengan judul “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokweto Utara”. Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya pemahaman santri terhadap gramatikal Arab untuk menguasai ilmu Nahwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah problematika yang terjadi pada kelas satu terkait pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Jurumiyah Jawan diantaranya disebabkan oleh kurang kondusifnya tempat belajar, kurangnya pemahaman teks Arab jawan, kebanyakan santri lulusan dari tingkat SMA/SMK dan awamnya santri terkait lingkungan pesantren. .<sup>15</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Murthodo Palupi pada tahun 2020 mahasiswa bidang studi pendidikan agama Islam di IAIN Jember dengan

---

<sup>14</sup> Ana Mishatun Janah, “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas X di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Proto Kedungwuni Pekalongan” (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 15-19.

<sup>15</sup> Abu Said, “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokweto Utara” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 15.

judul “Pembelajaran Kitab Al-Minahas Saniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember”. latar belakang penelitian ini adalah metode pembelajaran kitab yang dilakukan di pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Kab Jember ini tidaklah monoton, namun menggunakan metode yang bersifat modern seperti: ceramah, praktek dan metode tanya jawab dengan melihat seberapa jauh pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab Al-Minahas Saniyah ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif *field research*, subjek penelitian yang dipilih adalah *purposive* yakni santri yang sudah mondok minimal selama 4 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *Miles and Huberman*, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran kitab memiliki perencanaan tidak tertulis dengan berharap pembelajaran dapat berjalan lancar dan peserta didik dapat memahami masalah fiqh serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan ba'da salat isya'. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan evaluasi diagnostik.<sup>16</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mukarromah pada tahun 2020 mahasiswa bidang studi pendidikan agama Islam di IAIN Jember dengan

---

<sup>16</sup>Ali Murthodo Palupi, “Pembelajaran Kitab Al-Minahas Saniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember” (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 43-52.

judul “Pembelajaran Kitab Taisir Musthalahah Al-Hadist di Madrasah Aliyah Al Barakah Annur Ajung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini di latarbelakangi oleh lembaga formal yang menerapkan pembelajaran kitab kuning yang mana pembelajarannya menggunakan teori behavioristik. Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil belajar. Respon atau perilaku digunakan sebagai metode pelatihan atau pembiasaan yang mana perilaku tersebut akan semakin kuat apabila diberikan penguatan atau dikenai hukuman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah *Miles and Huberman*, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kitab Taisir Musthalahah Al-Hadist bertujuan agar peserta didik memiliki wawasan luas serta dapat berperilaku baik untuk bekal ketika terjun di masyarakat nanti. Pembelajaran kitab Taisir Musthalahah Al-Hadist dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Cara mengatasi kendala pembelajaran yaitu dengan pembaharuan metode agar pembelajaran tidak membosankan. Evaluasi yang digunakan yakni tes lisan dan tes tulis yang dilakukan sesudah proses pembelajaran.<sup>17</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dewi Indah W pada tahun 2018 mahasiswa bidang studi pendidikan agama Islam di UII Yogyakarta

---

<sup>17</sup> Inayatul Mukaromah, “Pembelajaran Kitab Tafsir Mushthalahah Al-Hadist di Madrasah Aliyah Al-Barokah Annur Ajung Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 38-60.

dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur”. Penelitian di latar belakang oleh pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin yang mana termasuk pondok pesantren modern dan memakai empat kurikulum yang dikolaborasikan menjadi satu. Meskipun modern, namun pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin tidak mengesampingkan pembelajaran kitab kuning sehingga sering menjuarai perlombaan kitab di berbagai cabang perlombaan. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik *Miles and Huberman*, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kitab yang diwajibkan bagi seluruh santri dan dilaksanakan menggunakan beberapa metode bandongan, sorogan dan semaian oleh kiai atau ustadz. Pembelajaran kitab yang berperan aktif sebagai peningkatan keyakinan santri terhadap (*dzat ilahi*), peningkatan frekuensi ibadah *mahdloh* dan *ghairo mahdloh*, serta peningkatan pengetahuan ajaran Islam seiring bertambahnya kitab yang dikaji.<sup>18</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Izza Umaroh pada tahun 2021 mahasiswa bidang studi pendidikan agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-

---

<sup>18</sup> Putri Indah Dewi W, “Impelementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur” (Skripsi, UII Yogyakarta, 2018), 41-50.

19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya”. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran daring yang diwujudkan dalam bentuk RPP masih kurang dan belum sesuai dengan keadaan masa pandemic Covid-19. Pembelajaran berlangsung menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Youtube* dan komunikasi via *WhatsApp*. Evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan media *Quiz*, *Labirin* dan *Wordwall*. Sedangkan problematika yang dialami adalah: perbedaan pemahaman peserta didik, siswa yang tidak memiliki *smartphone* dan keterbatasan kuota, keterbatasan guru dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring, dan kurangnya motivasi belajar.<sup>19</sup>

Tabel 2.1  
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Ana Miskhatun Janah, “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas X di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Proto	a. Sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran kitab	a. Lokasi penelitian terdahulu di Sekolah formal Madrasah Aliyah. Sedangkan, penelitian ini di pondok pesantren

<sup>19</sup> Izza Umaroh, “Problematika Pembelajaran Daring Masa pandemic Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021), 55-63.



No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	Kedungwuni Pekalongan”, 2019		b. Fokus penelitian terdahulu adalah bagaimana upaya guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran yang dialami. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran kitab yang sedang dialami.
2	Abu Said, “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokweto Utara”, 2019	a. Sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran	a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian terdahulu berupa Madrasah Diniyyah yang dibedakan menjadi beberapa jenjang kelas. Sedangkan, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah menggunakan metode bandongan.

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
3	Ali Murthodo Palupi, "Pembelajaran Kitab Al-Minahas Saniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember", 2020	a. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian terdahulu menekankan tentang perencanaan dan strategi pembelajaran. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran kitab.
4	Inayatul Mukarromah, "Pembelajaran Kitab Taisir Musthalahah Al-Hadist di Madrasah Al Barakah Annur Ajung Tahun Pelajaran 2019/2020", 2020	a. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga formal sedangkan, penelitian yang dilakukan dilakukan pada lembaga non formal.
5	Putri Dewi Indah W., "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur", 2018	a. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian terdahulu menekankan pada dampak pembelajaran terhadap religiusitas santri. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
			problematika pembelajaran kitab
6	Izza Umaroh, "Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya", 2019	a. Fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran	a. Penelitian terdahulu membahas tentang mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini membahas tentang pembelajaran kitab.

Berdasarkan ke enam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran, walaupun jenis kitab dan mata pelajaran yang dikaji berbeda. Adapun perbedaan yang paling mendasar terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya, serta subjek penelitian yang diteliti. Penelitian Ana Miskhatun Janah berfokus pada bagaimana upaya guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran yang dialami. Penelitian Abu Said dilaksanakan di Madrasah Diniyyah dengan tingkatan kelas yang berbeda meskipun terdapat dalam satu majelis. Penelitian Ali Murthodo Palupi berfokus pada strategi pembelajaran kitab sebagai upaya meningkatkan pemahaman ilmu Fiqh. Penelitian Inayatul Mukarromah berfokus pada upaya

mengatasi kendala pada pembelajaran kitab Hadist. Penelitian Putri Dewi Indah W. berfokus untuk mengetahui apakah ada dampak dari pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas santri. Penelitian Izza Umaroh berfokus pada evaluasi pembelajaran daring pada masa Covid-19. Penelitian ini berfokus pada implemementasi pembelajaran dan apa saja problematika yang dialami pada proses pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn yang dilaksanakan menggunakan bandongan yang diikuti oleh seluruh santriwati. Adapun beberapa penelitian terdahulu juga berfokus pada implemementasi pembelajaran dan faktor penghambat pembelajaran, namun belum menghasilkan data terkait bagaimana suasana pada saat proses pembelajaran berlangsung secara detail.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

#### **a. Pengertian perencanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam standar proses. Dalam kompetensi pedagogik, seseorang dipandang profesional apabila ia dapat merencanakan sebuah pembelajaran berikut dokumentasinya yang terukur dengan tuntutan kompetensi.<sup>20</sup>

Dalam ilmu manajemen perencanaan sering disebut dengan istilah “*planning*” yakni sebuah persiapan menyusun sesuatu

---

<sup>20</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 9.

keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Perencanaan menurut William H. yang dikutip oleh Buna'i menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan yang didalamnya berisi rangkaian putusan yang luas, penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu, dan penentuan kegiatan berdasarkan yang dijadwalkan.<sup>22</sup>

Menurut PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 dinyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”. Dalam hal ini, seorang guru berkewajiban untuk melaksanakan pembelajaran termasuk perencanaan pembelajaran.

Banghart dan Trull yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan

---

<sup>21</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 3.

<sup>22</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 3.

pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Nana dan Sukirman yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan, dan pengembangandari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran tentu saja guru mengacu terhadap tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi, kondisi, serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal tersebut tentu akan berdampak terhadap isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, juga disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran, dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Perumusan dan pengelolaan setiap unsur atau komponen pembelajaran tersebut diarahkan sebagai suatu jawaban atas empat pertanyaan pokok yaitu: 1) Apa yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan?; 2) Apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran?; 3) Bagaimana atau dengan cara apa proses pembelajaran dilakukan agar sasaran

---

<sup>23</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 9.

pembelajaran dapat dicapai?; 4) Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan?.<sup>24</sup>

b. Unsur-unsur perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling terkait, mempengaruhi dan ketergantungan. Adapun unsur-unsur perencanaan pembelajaran terdiri dari empat unsur yaitu:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, yakni gambaran perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif setelah melalui proses pembelajaran. Hal tersebut meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam sistem pembelajaran tujuan memiliki peran yang sangat penting karena akan menentukan arah proses pembelajaran juga menentukan pengembangan komponen-komponen pembelajaran seperti: materi, metode, media, sarana atau fasilitas, penilaian serta evaluasi.

2) Isi atau materi

Materi pembelajaran adalah isi atau bahan yang akan dipelajari peserta didik. Materi harus direncanakan dan

---

<sup>24</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 10.

dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pengembangan materi pembelajaran tidak cukup mengandalkan yang ada dalam buku teks saja, akan tetapi guru dapat mencari dari berbagai sumber seperti majalah, jurnal, laporan hasil penelitian, akses internet dan lain sebagainya.

### 3) Metode atau proses

Dalam sebuah pembelajaran, yang belajar adalah seorang peserta didik, dan peran seorang guru hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu untuk mendorong aktivitas belajar peserta didik yang aktif, maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

### 4) Evaluasi atau penilaian

Unsur keempat dalam perencanaan pembelajaran adalah mengembangkan rencana penilaian atau evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas proses dan hasil pembelajaran.<sup>25</sup>

Sedangkan Terry yang dikutip oleh Buna'i mengemukakan, bahwa perencanaan pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai beberapa unsur sebagai berikut:

#### a) Adanya tujuan yang harus dicapai

---

<sup>25</sup> Uswatun Hasanah, *Pengantar Microteaching* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 36.37.



- b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c) Implementasi setiap keputusan

## 2. Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan juga kapanpun.<sup>26</sup>

Masnur Muslich yang dikutip oleh Buna'i mengemukakan, bahwa pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, Hamzah B. Uno, mendefinisikan dengan singkat bahwasanya pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu dan peraturan

---

<sup>26</sup> Nina Khayatul Virdyna, *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Madura: Duta Media, 2019), 1.

pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 pasal satu tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran adalah sebuah usaha sadar seorang pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang sedang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya dari kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya sebuah usaha.<sup>28</sup>

Sanjaya yang dikutip oleh Buna'i mengemukakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru. Untuk itu, perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru. Artinya, guru tidak akan dapat mengear dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.<sup>29</sup>

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan perlu dirumuskan dengan bentuk sasaran yang jelas dan terukur.

---

<sup>27</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 5.

<sup>28</sup> Nina Khayatul Virdyna, *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Madura: Duta Media, 2019), 2.

<sup>29</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Stratsssegi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 7.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dan sebagainya.<sup>30</sup>

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan didalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Sanjaya yang dikutip oleh Buna'i mengemukakan, implementasi sebagai salah satu bagian dari perencanaan yang berarti pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi sangat penting dalam proses perencanaan, guna untuk menilai efektivitas suatu perencanaan yang biasa dilihat dari implementasinya.<sup>31</sup>

#### b. Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem proses pembelajaran.

M. Sobry Sutikno menjelaskan secara garis besar, ada 7 komponen pembelajaran diantaranya:

##### 1) Tujuan pembelajaran

---

<sup>30</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 6.

<sup>31</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 6.

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas atau umum hingga kepada jenjang yang sempit/khusus. Semua tujuan tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan aspek yang paling utama yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena dapat menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur, dan bisa diamati ketercapaiannya.

## 2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran yang diterima peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Materi pembelajaran menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh M.

Roby Sutikno merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran, karena materi pembelajaran memang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.<sup>32</sup>

### 3) Kegiatan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam suatu interaksi dengan materi pembelajaran. Dalam interaksi tersebut, peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan peserta didik tersebut mencakup kegiatan fisik dan mental baik individual maupun kelompok. Oleh karena itu, interaksi dikatakan optimal apabila guru, peserta didik, materi pembelajaran, dan media pembelajaran saling berkaitan dalam tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, maka sebaiknya guru memperhatikan berbagai perbedaan peserta didik, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun psikologis.

### 4) Metode Pembelajaran

Pengertian metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan sebuah metode. Seorang guru diharapkan dapat memilih metode secara bervariasi sesuai

---

<sup>32</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Adab, 2021), 27-28.

dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan variasi metode ditujukan agar pembelajaran tidak monoton.

5) Media pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media dibagi kedalam tiga jenis yaitu: media visual, media audio, dan media audio visual.<sup>33</sup>

6) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan, sumber belajar meliputi semua sumber (baik data, orang, atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar.

7) Evaluasi

Menurut Wand dan Brown yang dikutip oleh M. Roby Sutikno, evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan. Roestyah yang juga dikutip oleh M. Roby Sutikno menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data secara mendalam mengenai kemampuan peserta didik guna mengetahui hasil belajar peserta didik.

Evaluasi ditujukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai atau tidak oleh peserta didik,

---

<sup>33</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Adab, 2021), 28-29.

apakah materi yang telah disampaikan telah dikuasai atau tidak oleh peserta didik, dan apakah penggunaan metode dan media pembelajaran sudah tepat atau tidak.<sup>34</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>35</sup> Adapun pengertian pesantren, berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.<sup>36</sup>

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Kompri, menyatakan kata pondok berasal dari kata *funduq* Arab yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu,

<sup>34</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Adab, 2021), 30.s

<sup>35</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 18.

karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi.

Halim, dkk yang dikutip oleh Kompri, mengemukakan bahwa: Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.<sup>37</sup> Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah agama disebarkan.

Sedangkan Mastuhu yang dikutip oleh Kompri, mengemukakan: Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

---

<sup>37</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 2.



mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sepintas konotasi “tradisional” pada pendapat Mastuhu diatas mengesankan bahwa semua pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal, istilah “tradisional” yang dimaksudkan adalah bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat dan bukan makna “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>38</sup>

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu komunitas dan sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren memiliki komponen-komponen atau unsur-unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses.<sup>39</sup>

#### b. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Sebagaimana dikatakan Mastuhu bahwasanya sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut:

##### 1) Tujuan

<sup>38</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 1-3.

<sup>39</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 20.

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah. Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama pesantren secara mendasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya secara ikhlas kepada Allah SWT. dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak ulama yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya pada orang lain.

Pesantren dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal, umumnya menggunakan kitab-kitab yang secara langsung membahas aqidah/keimanan, syariah, dan bahasa Arab. Karena itu, pesantren menerapkan mata pelajaran khusus kepada para santrinya, bahkan di beberapa pesantren tertentu ditambah pula dengan ilmu-ilmu umum sebagaimana berlaku pada sekolah umum lainnya.

## 2) Kiai

Kiai menurut bahasa berarti sebutan para alim ulama Islam.<sup>40</sup> Kiai merupakan komponen dari suatu pesantren. Kiai sebagai pendiri pesantren tersebut, sehingga maju mundurnya

---

<sup>40</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), 18.

pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren tergantung pada kemampuan kiai tersebut dalam mengelola pesantren.<sup>41</sup> menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang saling berbeda-beda:

- a) Sebagai gelar kehormatan, bagi barang-barang yang dianggap keramat. Upamanya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>42</sup>

Menurut Muhammad Zaairul Haq yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti sebutan bagi alim ulama, sebutan bagi guru ilmu gaib, kepala distrik, dan sebutan mengawali nama benda yang dianggap bertuah.

Sementara menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, perkataan kiai berarti tua, persyaratan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya yahi,

<sup>41</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 24.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 55.

yang merupakan singkatan dari kiai dan kepada nenek perempuan nyahi. Secara umum, gelar kiai tidak diperoleh melalui jalur-jalur formal sebagaimana yang ditempuh kalangan pelajar di lembaga formal, seperti mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana S1, S2, dan S3. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Zaairul Haq, bahwasanya gelar kiai datang dari masyarakat secara tulus memberikannya tanpa pengaruh pihak-pihak luar.<sup>43</sup>

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur seorang ahli pengetahuan islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Ulama yang memimpin pesantren disebut kiai, bahkan sekarang juga banyak ulama yang berpengaruh di masyarakat disebut dengan kiai meskipun mereka tidak memimpin sebuah pesantren. Pesantren dapat diibaratkan dengan kerajaan kecil dimana kiai sering kali memiliki kekuasaan mutlak didalamnya. Kiai merupakan tokoh berwibawa, *public figure* di pesantren baik bagi para ustadz, guru, santri maupun bagi para istri dan anak-anaknya. Ketaatan mereka tulus dengan penuh kepada kiai bukan merupakan suatu paksaan, akan tetapi disadari oleh nilai kesopanan, mengharapkan berkah, ridho kepada guru dan orang

---

<sup>43</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultrur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 24.

tua pada umumnya yang memiliki nilai dan budi pekerti dan kehormatan yang tinggi.<sup>44</sup>

### 3) Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut Pupuh Fathurrohman yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu, berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup, sejak ayunan hingga liang lahat.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Jamaluddin yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, pengertian santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren. menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri: 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam kompleks pesantren. 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 56.

<sup>45</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 28.

<sup>46</sup> Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman", *Al-Balagh*, 20 (1, 2012), 127, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, perkataan santri digunakan untuk menunjuk pada golongan orang-orang islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya. Santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena tiga alasan. Pertama, ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam. Kedua, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren. Ketiga, ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>47</sup>

Di masa silam, pergi dan menetap di pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu kesitimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan rasa rindu kepada keluarga maupun teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang *alim* yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat

---

<sup>47</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 29.

memberikan nasihat mengenai persoalan kehidupan individual yang bersangkutan dengan agama.

#### 4) Masjid

Bagi pondok pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Sebagaimana pada umumnya masjid berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktik salat lima waktu, khutbah, salat Jumat, juga dalam pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Maka dari itu, masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Secara historis, pondok pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid.<sup>48</sup>

Selain fungsinya untuk belajar, masjid juga berfungsi sebagai masjid umum, maksudnya masjid yang berada di lingkungan pesantren sebagai sarana atau tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren pun sering dipergunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan *majelis ta'lim* (pengajian, diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum. Masjid dalam lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan lain. Namun bagaimanapun juga, masjid

---

<sup>48</sup> Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: IKAPI, 2020), 35.

merupakan tempat serbaguna yang setiap waktu dikunjungi warga pesantren.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di sanalah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, sebelum pesantren menggunakan sistem klasikal di kelas sebagai sarana hubungan antara kiai dan santri. Menurut Munir Mulkan yang dikutip oleh Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, masjid merupakan unsur terpenting dalam sebuah pesantren. sumbernya adalah masjid, mencari ridha Allah SWT. di sini santri dididik dalam keseharian dalam memegang teguh keutamaan. Cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari akan hak dan kewajiban.<sup>49</sup>

##### 5) Pondok/asrama

Syaifuddin Zuhri yang dikutip oleh Rudy Hadi Kusuma menjelaskan, asrama di pesantren tentu berbeda dengan asrama yang digunakan para pelajar atau mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara ketika mereka bersekolah atau kuliah. Asrama atau pondok bagi para santri merupakan bagian yang menjadi satu kesatuan dari pola hidup keseharian santri dan kultur pesantren. Asrama dibangun oleh kiai yang umumnya berbentuk deretan kamar memanjang yang digunakan oleh para santri

---

<sup>49</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 30.



untuk menetap sementara, tidur, serta menempatkan barang-barang mereka.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Abdullah Aly yang dikutip oleh Rudy Hadi Kusuma menjelaskan pondok dari segi fungsinya sebagai tempat tinggal para santri merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren agar terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri akan merasa terjamin, sehingga mereka tidak merasa kesulitan akan tempat tinggal. Hal ini berbeda dengan model pesantren di Malaysia yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran Islam tanpa memfasilitasi pondok/asrama bagi para santrinya yang mengakibatkan pesantren tidak dapat bertahan lama dan lenyap seiring dengan perubahan zaman.<sup>51</sup>

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok/asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Pondok merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri-santri, tetapi untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai juga sebagai tempat *training*

---

<sup>50</sup> Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: IKAPI, 2020), 33.

<sup>51</sup> Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: IKAPI, 2020), 34.

atau latihan santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat.<sup>52</sup>

Pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan yang lain, ada 3 macam mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri, yaitu diantaranya:

- a) Kemasyhuran kiai dan kedalaman ilmunya mengundang kedatangan santri dari tempat yang jauh. Untuk menggali ilmu dari kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal dekat dengan kediaman kiai.
- b) Kebanyakan pesantren di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.
- c) Adanya hubungan timbal balik antara kiai dan para santri yang menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri dan kiai menganggap santri adalah titipan ilahi yang harus dilindungi dan dididik.

Disamping alasan-alasan diatas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka kegiatan belajar santri bersifat intra maupun ekstra dapat dilaksanakan secara

---

<sup>52</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 31.

efektif, santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian, waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.<sup>53</sup>

#### 6) Pengajian kitab-kitab klasik

Komponen pengajaran kitab-kitab Islam klasik sesungguhnya sebagai upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut dengan kitab kuning. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Rudy Hadi Kusuma, pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran perihal status kehambaan (*ubudiyah*) di hadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu ke-Islaman yang kelak akan di transfer kepada masyarakat secara lebih luas.<sup>54</sup>

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu merupakan unsur pokok yang dapat

<sup>53</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 31-32.

<sup>54</sup> Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren* (Palembang: IKAPI, 2020), 35-36.

membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab-kitab Islam klasik sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut adalah mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dari bahasa Arab. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berfikir dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Quran dan as-Sunnah.

Pelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dimulai dengan kitab-kitab yang paling sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang dianjurkan kepada para santrinya.<sup>55</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier tujuan pengajaran kitab-kitab klasik adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tujuan tersebut bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau kiai. Sedangkan, bagi santri yang tidak bercita-cita untuk menjadi kiai, mereka hanya bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan untuk bekal hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>56</sup> Pengajian juga

---

<sup>55</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 32.

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 86-87.

merupakan kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kyai kepada para santrinya berupa pengajaran kitab Islam klasik. Tetapi dalam pengajian ini, ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa tes atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bilamana menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berfikir mereka agak terhambat.<sup>57</sup>

Perlu ditekankan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap *statis* dalam mengikuti sistem pengajaran sorogan dan bandongan ketika menerjemahkan kitab-kitab islam klasik ke dalam bahasa daerah. Dalam kenyataannya, tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dan isi yang ada pada kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan juga penerjemah kitab tersebut tidak hanya sekedar membaca teks belaka, namun juga memberikan pandangan-pandangan pribadinya baik mengenai isi maupun bahasa pada teks kitab tersebut. Oleh karena itu, para penerjemah kitab tersebut haruslah benar-benar menguasai tata

---

<sup>57</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 33.

bahasa Arab, literatur dan juga cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.<sup>58</sup>

#### 7) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disuguhkan beberapa pendapat terkait definisi kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo yang dikutip oleh Mohammad Takdir, kurikulum adalah “Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”. Sementara itu, menurut S. Nasution yang juga dikutip oleh Mohammad Takdir, kurikulum adalah “Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.<sup>59</sup>

Fenomena pesantren pada era modern ini mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 88.

<sup>59</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: DivaPress, 2018), 257.

<sup>60</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 4.

## 8) Metode pendidikan

Metode berasal dari kata katin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*thariqah*” artinya jalan, sistem, atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu sistem yang mengatur suatu cita-cita. Metode dalam pendidikan pesantren merupakan suatu cara yang ditempuh kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional.<sup>61</sup>

Agus Yulistiono mengemukakan, bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing . oleh sebab itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mustahil menggunakan satu metode saja. Kombinasi menggunakan beberapa metode merupakan suatu keharusan dalam praktek pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran juga dapat menggunakan metode yang berbeda-beda dan berinovasi agar dapat menyampaikan materi yang diajarkan dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Karena penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang baik, begitupun sebaliknya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 33-34

<sup>62</sup> Atika Kumala Dewi, dkk. *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 33.

Berikut jenis-jenis metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren menurut Ahmad Helwani Syafi'i dalam jurnalnya sebagai berikut:

a) Metode bandongan/watonan

Bandongan/watonan merupakan salah satu metode pembelajaran yang klasik dan identik dengan pondok pesantren khususnya dalam pelajaran kitab kuning. Dalam pelaksanaannya, dimana seorang kyai/ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan menerima penjelasan kitab.

b) Metode sorogan

Sorogan merupakan metode yang dalam pelaksanaannya dimana seorang murid/santri mendatangi guru untuk diajarkan kitab tertentu dengan cara seorang guru membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa tertentu kemudian diulangi oleh santri apa yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh guru tersebut. Metode ini biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai.

c) Metode halaqah

Metode halaqah dilakukan dengan membentuk lingkaran murid yang dipimpin oleh kyai atau senior, dan dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan



pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian halaqah juga memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan mempertanyakan kemungkinan besar salahnya kitab yang diajarkan kepada santri, karena santri yakin bahwasanya kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwasanya kitab yang dipelajari adalah benar.<sup>63</sup>

d) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab biasanya diterapkan pada pelajaran ilmu *Nahwu* dan, *Sharraf* karena pelajaran tersebut terdapat banyak kaidah-kaidah beserta contoh-contoh yang harus dipahami. Dengan menggunakan metode ini, biasanya ustadz yang mengajar akan menunjuk satu-persatu santrinya untuk menanyakan kaidah pelajaran tersebut.

e) Metode ceramah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dikutip oleh Ahmad Helwani Syafi'i metode ceramah dapat dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan

---

<sup>63</sup> Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Selsela." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (Oktober 2020): 43-44.

antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.<sup>64</sup>

#### 4. Kitab Kuning

##### a. Pengertian Kitab Kuning

Pada makna dasarnya sebutan “kitab kuning” lazim disandarkan pada referensi buku-buku klasik berbahasa Arab yang memuat kajian-kajian ilmu agama Islam dan biasanya dikaji di pesantren-pesantren, madrasah, dan majelis-majelis ta’lim. Kitab kuning meskipun rata-rata dicetak pada kertas berwarna kuning, namun dengan definisi ini, maka kitab kuning juga meliputi kitab berbahasa Arab yang dicetak ke dalam kertas berwarna putih, seperti kebanyakan hasil dari terbitan Beirut (Libanon) atau Madinah (Arab Saudi).

Martin yang dikutip oleh Mohammad Thoha, mendefinisikan kitab kuning dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasat islamiyyah*) yang mencakup fiqh, aqidah, tasawwuf, akhlaq dan tata bahasa. Kitab kuning menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan pesantren. kitab kuning dimaknai sebagai bahan kajian utama dalam mendalami kajian ke-Islaman. Kemahiran memahami kitab kuning dijadikan utama dalam menempuh pendidikan pesantren. tujuan utama santri menempuh pendidikan pesantren adalah mendalami agama Islam dengan segala

---

<sup>64</sup> Ahmad Helwani Syafi’i, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Selsela.” *Ibtida’iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (Oktober 2020): 43-44.

ilmu yang melingkupinya. Tujuan ini disarikan dari pemahaman terhadap ayat al-Quran QS. At-Taubah (9) ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>65</sup>

Kitab kuning diposisikan sebagai subkultur pesantren dan akademisi muslim. Pengkajian kitab kuning dengan segala cakupannya yang luas dan dengan metode yang eksploratif dapat memberikan varian-varian penyelesaian problem sosial kemasyarakatan, dengan merujuk pada fenomin sosio kultural yang digambarkan para penulis kitab dengan kondisi ekonomi, budaya, politik, dan antropologi yang berbeda.

Melalui khazanah khas asli dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para cendekiawan (ulama) mampu menggerakkan bahkan menentukan laju perubahan zaman. Mereka dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Warisan kitab-kitab kuning selalu di kreasi untuk terus melaju selaras dengan tantangan zaman. Kreasi tersebut berbentuk aneka ragam, mulai dari membuat

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 206.

komentar dari sebuah kitab (syarah), khulasah, mukhtasar, hingga menulis kitab baru dalam beragam bahasa.<sup>66</sup>

## 5. Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

### a. Pengertian Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn adalah *syarh* dari kitab *Uqudullujain*. Kitab ini merupakan salah satu kitab fiqh dari sekian banyak hasil karya Syaikh Nawawi Ibn Umar Al Bantani. Disini penulis akan sedikit mengulas tentang riwayat hidup pengarang kitab *Uqudullujain*. Syaikh Nawawi Ibn Umar Al Bantani lahir di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M. ayahnya bernama K.H. Umar yang merupakan seorang penghulu dan ulama serta pemimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara, banten. Sedangkan, ibunya bernama Zubaida penduduk asli Tanara. Syaikh Nawawi Ibn Umar Al Bantani merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara.

Syaikh Nawawi Ibn Umar Al-Bantani merupakan deretan para ulama besar dalam Islam. Secara khusus beliau dikenal sebagai ulama ahli Tafsir, Tauhid, Fiqh, bahkan Tasawwuf. Banyak kitab karangan beliau yang sudah diterbitkan dan tersusun rapi menggunakan bahasa Arab. Pada umumnya kitab karangan Syaikh Nawawi Ibn Al-Bantani digunakan sebagai bahan pengajian dan

---

<sup>66</sup> Mohammad Thoha dan Abd Karim, *Kitab Kuning dan Dinamika Studi Keislaman* (Madura: Duta Media, 2018), 5-7.

menjadi sangat fenomenal bahkan tidak dapat ditinggalkan di setiap pesantren.<sup>67</sup> Salah satunya yakni kitab *Uqudullujain*.

b. Isi Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

Adapun isi kitab Ishlahu Dzaatil Bayn terbagi menjadi empat bagian, diantaranya:

Bab satu didalamnya menerangkan tentang hak-hak istri terhadap suami, yaitu kewajiban untuk menggauli dengan baik, memberikan nafkah, maskawin, mengajari istri berbagai macam ibadah yang fardlu 'ain maupun sunnah, masalah haid (menstruasi), serta kewajiban ta'at terhadap suami.

Bab dua didalamnya menerangkan tentang kewajiban suami terhadap istri, kewajiban istri taat terhadap suami selagi bukan dalam hal kemaksiatan, menggauli pasangan dengan baik, dan juga kewajiban dalam melayani suami.

Bab tiga didalamnya menerangkan tentang keutamaan seorang istri untuk menunaikan salat dirumah daripada berjamaah diluar rumah.

Dan yang terakhir yakni bab empat didalamnya menerangkan tentang haramnya seorang lelaki melihat wanita lain dan juga

---

<sup>67</sup> Siti Khotijah, "Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab Uqu Al-Lujain Fi Bayani Huquqi Al-Ujain Syaikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani", (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018), 8-9.

sebaliknya yakni haramnya seorang wanita yang melihat lelaki lain selain yang bukan mahramnya.<sup>68</sup>

## 6. Problematika Pembelajaran Kitab

### a. Pengertian Problematika Pembelajaran Kitab

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang masih menimbulkan permasalahan. Sedangkan masalah memiliki makna “suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan”. Dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Syukur yang dikutip oleh Amir B mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Sedangkan menurut Amir B problematika adalah kinds of problems (bermacam-macam persoalan) sulit yang ditemukan dilapangan, baik yang ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>69</sup>

Seperti yang kita ketahui, pembelajaran menggunakan kitab kuning berarti seseorang sedang mempelajari bahasa asing karena

<sup>68</sup> Sri Mustika Mutiara, “Analisis Diksi dalam Terjemahan Kitab Syarah Uqudullujain Karya Drs. Moch Ali Chasan Umar” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 32.

<sup>69</sup> Amir B, “Problematika Pembelajaran Idafah Pada Prodi PBA IAIN Bone” (Skripsi, IAIN Bone, Bone, 2019), 194-195.

kebanyakan kitab kuning didalamnya menggunakan bahasa Arab. Ketika mempelajari bahasa asing seperti halnya bahasa Arab yang terdapat dalam kitab, sebenarnya kita sedang melalui tahap-tahap pengenalan, pendengaran, dan pengucapan yang mana didalam proses pembelajarannya pasti akan menemukan berbagai kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya mempelajari bahasa Arab berarti kita sedang mempelajari bahasa asing bagi orang Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu usaha khusus yang ditujukan untuk membentuk dan membina suatu kebiasaan baru yang dilakukan secara sadar.<sup>70</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian problematika pembelajaran kitab adalah munculnya suatu permasalahan yang menghambat proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berupa kitab kuning yang didalamnya menggunakan bahasa asing (Arab).

#### b. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran Kitab

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang didalamnya menggunakan bahasa Arab, tentu akan menemui banyak problematika, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau penelaahan bahasa yang dilakukan secara ilmiah. Dalam perkembangannya, linguistik mengalami derivasi (proses imbuhan terhadap suatu suku kata yang

---

<sup>70</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 64-65.

berakibat mengubah makna dari kata tersebut) yang sangat beragam dan luas.

#### 1) Problematika linguistik

Berikut faktor-faktor problematika linguistik yang sering dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning:

##### a) Tata bunyi

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan di Indonesia memang diiringi dengan pengajaran tata bunyi bahasa yang biasa dikenal dengan sebutan *makharijul huruf*, sebuah ilmu yang dikenal dalam ilmu tajwid. Namun, ilmu ini hanya menitik beratkan pada kemampuan membaca al-Quran saja. Karena itu, di dalam pembelajaran kitab tidak diberlakukan penggunaan hukum-hukum ilmu tajwid seperti: *idzhar*, *idgham*, *ikhfa'* dll. Selama ini, tata bunyi dalam berbahasa Arab kurang diperhatikan sehingga seseorang yang sudah lama sekalipun dalam mempelajari bahasa Arab masih kurang baik dalam pengucapan bahasa Arab atau kurang cepat memahami kata-kata yang diucapkan orang lain. akibatnya, ia akan banyak melakukan kesalahan dalam menulis ketika didiktekan terkait bahasa Arab.



## b) Kosakata

Problematika yang banyak terjadi diantaranya: pertama, banyak kata-kata bahasa Arab yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti: kata “kasidah” yang berasal dari kata “*qasidah*”. Dalam bahasa Arab artinya ialah sekumpulan bait syair yang mempunyai wazan *qafiyah*. Dalam bahasa Indonesia arti kasidah berubah menjadi lagu-lagu Arab. Kedua, lafaznya berubah dari bunyi aslinya meskipun artinya tetap. Seperti kata “berkat” dari kata “*barakah*”, dan kata “kabar” dari kata “*khabar*”.<sup>71</sup>

Berkaitan dengan problematika tersebut perlu diketahui bahwa banyak segi-segi huruf (*sharraf*) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia misalnya seperti kata kerja yang digunakan. Dalam bahasa Arab kata kerja terdapat perbedaan seperti penggunaan *fiil madhi* (lampau) , *mudlari* (sedang atau akan), dan *amr* (perintah) yang tentu kata kerja yang digunakan akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dialami. Begitupun pula dengan penyebutan jumlah dan penyebutan pelaku yang berbeda-beda seperti: *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*. *Fail* digunakan untuk penyebutan orang ketiga,

---

<sup>71</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 66-68.

*mutsanna* digunakan untuk (wanita-dua), *mudzakkar jama'* digunakan untuk penyebutan laki-laki yang lebih dari dua.<sup>72</sup>

Dalam morfologi bahasa Arab hal-hal tersebut tidak ada bandingannya dan persamaannya dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, persoalan tersebut harus diajarkan secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya sebagai hal-hal yang kompleks. Ilmu *sharraf* yang diajarkan juga tidak boleh terlepas dengan penggunaan kata dalam kalimat. Penghafalan bentuk kata-kata juga harus ditekankan dengan adanya perubahan-perubahan kalimat yang akan berubah apabila digunakan dalam sebuah kalimat.

#### c) Tata kalimat

Ilmu nahwu bukanlah ilmu yang hanya mempelajari *i'rab* perubahan akhir kata pada kalimat. Ilmu nahwu juga mengatur kaidah penyusunan dalam kalimat seperti kesesuaian bunyi, tata urutan kata, subjek, predikat, jenis kesesuaian gender, segi bilangan, dan sifat kalimat. Seperti halnya: *fail* harus terletak di awal kalimat dan harus mendahului *fa'il*, *khobar* harus terletak sesudah *mubtada'* namun apabila *khobar* tersebut berbentuk *dharaf* atau *jer majrur*, maka harus dan wajib mendahului *mubtada'*. *I'rab* dan hal-hal yang diuraikan di atas tentu tidak mudah untuk

---

<sup>72</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 68-69.

dipahami oleh orang Indonesia karena meskipun ia memahami gramatika bahasa Indonesia ia tidak akan dapat menemukan perbandingannya dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, seorang guru harus menaruh dan memberikan perhatian lebih banyak agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi ketika mempelajari bahasa Arab.<sup>73</sup>

d) Tulisan

Faktor lain yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Arab adalah tulisan Arab yang berbeda dengan tulisan peserta didik lainnya. Jadi, tidak menutup kemungkinan apabila mahasiswa yang sudah duduk di perguruan tinggi juga akan mengalami kesalahan dalam menulis bahasa Arab. Sebenarnya kaidah menulis dan menyambung bahasa Arab (*imla'*) sudah diajarkan sejak dini namun, kesalahan juga dapat muncul karena diakibatkan oleh kebiasaan yang sudah tertanam sejak awal mempelajari kaidah menulis bahasa Arab. Masalah ini seharusnya juga mendapat perhatian lebih oleh guru karena kesalahan menulis tidak boleh dianggap remeh mengingat kelemahan itu merupakan ketercelaan (*aib*). Mungkinkah alumni perguruan tinggi Islam yang dianggap berkualitas dalam segi pemahaman agama masih membuat kesalahan

---

<sup>73</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 67-69.

dalam menuliskan ayat-ayat al-Quran dan hadist saat mereka terjun ke masyarakat?<sup>74</sup>

## 2) Faktor nonlinguistik

Perbedaan sosiokultural antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia tentu akan menimbulkan perbedaan dalam ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama benda. Perbedaan tersebut akan menimbulkan ketidakpahaman bagi seseorang yang mempelajari bahasa Arab yang berlatar belakang sosiokultural Indonesia. Untuk itu, diperlukan usaha penyusunan materi yang dapat menggambarkan sosiokultural bangsa Arab dengan penjelasan materi menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

### c. Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran

Adapun menurut Slameto yang dikutip oleh H. Darmadi mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik banyak jenisnya, namun digolongkan menjadi dua faktor, yakni:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari: a) Faktor jasmaniah (meliputi: kesehatan dan cacat tubuh), b) Faktor psikologis (meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).

---

<sup>74</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 69-70.

2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari: a) Faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), b) Faktor sekolah (meliputi: metode mengajar guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah), c) Faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).<sup>75</sup>

Hilal Mahmud mengemukakan bahwasanya, mengidentifikasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi kelas, menyelenggarakan rapat sekolah, dan juga melakukan wawancara secara informal.<sup>76</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya langkah-langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan salah satunya yakni dengan cara dilakukannya observasi kelas yang berarti melakukan sebuah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

---

<sup>75</sup> H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 305.

<sup>76</sup> Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan* (Makassar: Aksara Timur, 2015), 79.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>77</sup> Menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Hernimawati, menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* (keseluruhan) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>78</sup>

Menurut Whitney yang dikutip oleh Basuki, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan pendapat yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

<sup>78</sup> Hernimawati, *Model Impelementasi Kebijakan Penataan Reklame* (Surabaya: Jakadmedia, 2018), 11.

<sup>79</sup> Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Media Sains, 2021), 18-19.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif yakni untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap dan menafsirkan data yang ada di lapangan. Tujuan peneliti secara spesifik yakni untuk mendeskripsikan implemementasi pembelajaran dan problematika pembelajaran yang terjadi pada pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi serta subjek penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang berlokasi di kecamatan Balung kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut tentunya dengan dilandasi berbagai pertimbangan salah satunya dikarenakan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yang masih menggunakan metode bandongan dalam kegiatan kepesantrenan seperti kegiatan pembelajaran kitab. Pelaksanaan pembelajaran kitab diberlakukan menjadi satu kesatuan di masjid tanpa dibedakan menjadi kelas-kelas dan santri yang mengikuti tentu dari berbagai macam tingkatan dari santri lama bahkan santri yang masih baru.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang penting atau paling utama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka diperlukan penentuan informan

yang tepat. Artinya informan tersebut harus bersangkutan dan mengalami kegiatan yang akan diteliti. Maka dari itu, pengambilan sumber data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Adapun informan yang dipilih sebagai subyek penelitian diantaranya:

1. Pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn
2. Santriwati

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>80</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*) dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.<sup>81</sup>

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun

---

<sup>80</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2020, 130.

<sup>81</sup> Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Pendidikan; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 90.



tidak langsung dengan peserta didik.<sup>82</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan yang diajukan bersifat longgar dan sangat terbuka dan wawancara dilakukan seperti halnya mengobrol santai dan sangat fleksibel.<sup>83</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk suatu tulisan, gambar-gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang.

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Taylor dan Afrizal yang dikutip oleh Umrati dan Hengki Wijaya mengatakan membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori dan beberapa saat setelah memulai penelitian lalu peneliti berusaha memfokuskan penelitiannya.<sup>84</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

<sup>82</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2020, 132.

<sup>83</sup> Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Pendidikan; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), 68-69.

<sup>84</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Stjaffray, 2020), 115.

### 1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Proses kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.<sup>85</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Proses display data adalah peneliti melakukan kategorisasi terhadap data-data yang didapatkan di lapangan. Dari hasil kategorisasi inilah data itu dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing* (Verification)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan adanya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

---

<sup>85</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), 56.

bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>86</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan ulang atau pemeriksaan ulang yang dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Adapun triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

##### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>87</sup>

#### **G. Tahapan-tahapan Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

##### **1. Tahap pra lapangan**

a) Menyusun rancangan penelitian

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 337-345.

<sup>87</sup> Zulmiyetri, dkk. *Penulisan Karya ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2019), 166.

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Judul Penelitian
  - 2) Latar Belakang
  - 3) Fokus Penelitian
  - 4) Tujuan Penelitian
  - 5) Manfaat Penelitian
  - 6) Metode Pengumpulan Data
- b) Mengurus perizinan

Dengan surat pengantar yang ditentukan prodi, peneliti memohon izin kepada pengasuh/pengurus Pondok Pesantren Abdul Aziz Kec. Balung Jember.

- c) Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan agar peneliti dapat mengetahui pandangan sementara mengenai lokasi penelitian.

- d) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan perlengkapan penelitian data yang akan digunakan dalam penelitian yakni instrument observasi, interview dan dokumentasi.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-

data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

### 3. Tahap Analisis Data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan suatu bagian yang berisi tentang salah satu upaya untuk mendeskripsikan eksistensi dari lokasi penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian problematika pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember berikut ini:

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah didirikan pertama kali oleh Alm KH. Nismadin atau lebih dikenal dengan nama KH. Abdul Aziz Ismail pada tahun 1953. PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah berlokasi di Jl. Cenderawasih No. 23 Dusun Krajan tengah desa Curahlele kecamatan Balung kabupaten Jember. PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah merupakan salah satu pondok pesantren cabang dari PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo kecamatan Asembagus kabupaten Situbondo. PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sendiri memiliki tanah seluas  $\pm 1780 \text{ M}^2$ . Pesantren ini didirikan sebagai pusat pendidikan Islam tradisional bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu agama pada masa itu, dimana yang isinya adalah pembelajaran alqur'an dan kitab-kitab klasik.

Pada tahun 1955 dibangunlah sebuah masjid sebagai sarana belajar mengajar dalam menanamkan ilmu kepada para santri dan masyarakat pada umumnya. Setelah sekian lama proses pendidikan berlangsung, PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung mulai dikenal di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat dari desa tetangga yang berminat menyantri di PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.

Sebelum pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah didirikan, KH. Abdul Aziz Ismail mengabdikan dan menimba ilmu di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus. Alm KH. Abdul Aziz Ismail kurang lebih mengabdikan selama 25 tahun di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus yang saat itu masih di asuh oleh KHR. Syamsul Arifin beserta istri dan puteranya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada saat menyantri, KH. Abdul Aziz lebih banyak mengabdikan diri pada keluarga pesantren, lalu akhirnya beliau menikah dengan santriwati dari PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus yang bernama Ny.H Rukamah dan mempunyai seorang putra yang bernama KH. Muzakki Abdul Aziz yang saat ini merupakan pengasuh periode ke II di PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember.

Awal mula didirikannya PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yakni ketika KH. Abdul Aziz yang pada saat itu sudah berkeluarga, beliau mendapat amanah dari KHR. Syamsul Arifin yang mana beliau diperintahkan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di daerah barat tepatnya di desa Curahlele yang mana merupakan tempat kelahiran istri

beliau. Pembangunan pondok pesantren yang saat itu dilakukan tidak lepas dari bantuan masyarakat sekitar, begitupun juga tanah yang ditempati PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah merupakan tanah waqaf pemberian dari Kh. Asyhari yang tak lain adalah mertua dari KH. Abdul Aziz Ismail.

Penamaan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah menjelaskan latar belakang pendiri dan sebagian keluarganya yang merupakan alumni dari PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Selain itu, beliau juga berharap agar santri yang beliau bina kelak dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitarnya atau bahkan dapat menjadi ulama' besar sebagaimana santri PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Layaknya PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, ciri khas yang dimiliki oleh PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yakni melaksanakan pendidikan dengan kurikulum terpadu, penguasaan ilmu agama, mahir dalam membaca kitab-kitab kuning, terampil dalam bidangnya, dan mandiri di tengah masyarakat. Adanya lembaga formal didalam lembaga PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah menjadi bukti keterpaduan ilmu ukhrawi dan duniawi serta menjadi bukti kesadaran terhadap tuntutan zaman. Meskipun sudah memasukkan lembaga formal didalamnya, akan tetapi ciri khas pendidikan salaf tradisional seperti pembelajaran kitab-kitab kuning atau kitab klasik masih ditekankan hingga saat ini.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember 16 Juli 2021.



Kegiatan kepesantrenan dilaksanakan pada sore dan malam hari setelah sekolah formal berlangsung. Para santri diajarkan beberapa bidang ilmu langsung dari kitab kuning yang berlangsung di masjid pesantren. Salah satunya yakni pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* yang dilaksanakan pada malam hari sesudah jamaah salah Isya' berlangsung.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah dari awal didirikan hingga saat ini masih menggunakan sistem pengajaran dengan menggunakan metode bandongan dalam kegiatan pembelajaran kitab klasik. Artinya: kegiatan pembelajaran kitab kuning dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren tetap menjadi satu kesatuan tanpa dibedakan dalam jenjang kelas. Adapun pengajian kitab di pesantren ini langsung pada guru atau pembaca kitab saat pembacaan kitab kuning di masjid pesantren.

## 2. Profil Yayasan Pesantren<sup>89</sup>

### a) Identitas yayasan

- 1) Nama Yayasan : Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah
- 2) Alamat : Jl. Cenderawasih no. 23 Curahlele - Balung  
Telp. (0336) 621109/ Hp. 08113502
- 3) Nomor Statistik : 321235090157
- 4) Tahun Berdiri : 1953
- 5) Nama Pengasuh : KH. Muzakki Abdul Aziz Ismail

---

<sup>89</sup> PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember, "Profil Yayasan Pesantren," 16 Juli 2021.

## 6) Data asrama dan ruangan PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Tabel 4.1  
Data asrama dan ruangan PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	KETERANGAN
1. Asrama Putra	38	3 x 3.5	Layak pakai
2. Asrama Putri	44	3 x 3.5	Layak pakai
3. Masjid	2	20 x 8	Layak pakai
4. Madrasah	12	20 x 6	Layak pakai
5. Kamar Mandi Guru Putra/Putri	6	4 x 6	Layak pakai
6. Dapur Putra/Putri	2	3 x 4	Layak pakai
7. Aula	1	8 x 14	Layak pakai
8. Balai Putri	1	6 x 8	Layak pakai
9. Koperasi	3	8 x 6	Layak pakai
10. Kantor Pesantren Putra/Putri	2	6 x 6	Layak pakai
11. Kantor SMP	1	6 x 6	Layak pakai
12. Kantor Madrasah Aliyah	1	6 x 6	Layak pakai

## 7) Guru

- a) Jumlah Asatid dan Asatidzah : 30 orang
- b) Dalam Pesantren : 25 orang
- c) Luar Pesantren : 2 orang
- d) Staf Tata Usaha : 2 orang

## b. Status Tanah dan Bangunan.

- 1) Status Tanah : Sertifikat Milik Yayasan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah
- 2) Status Bangunan : Milik Yayasan
- 3) Jumlah Santri Tiga Tahun Terakhir

Tabel 4.2  
Data Jumlah santri PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

STATUS	JUMLAH SANTRI		KETERANGAN	
	2016 / 2017	2018/ 2019	2020/ 2021	
Menetap	350	375	520	
Tidak menetap	24	35	30	
Jumlah	374	410	550	

### 3. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan, termasuk Pesantren pasti memiliki visi dan misi yang menggambarkan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula dengan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang saat ini telah maju dan berkembang juga memiliki visi dan misi dari pelaksanaan proses pendidikannya di Pesantren tersebut.

Adapun visi dan misi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sebagai berikut:

#### a) Visi

“Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT,

Rasulullah, Ulil Amri dan berakhlak mulia serta berwawasan nusantara dan ahlu sunnah waljamaah”

#### b) Misi

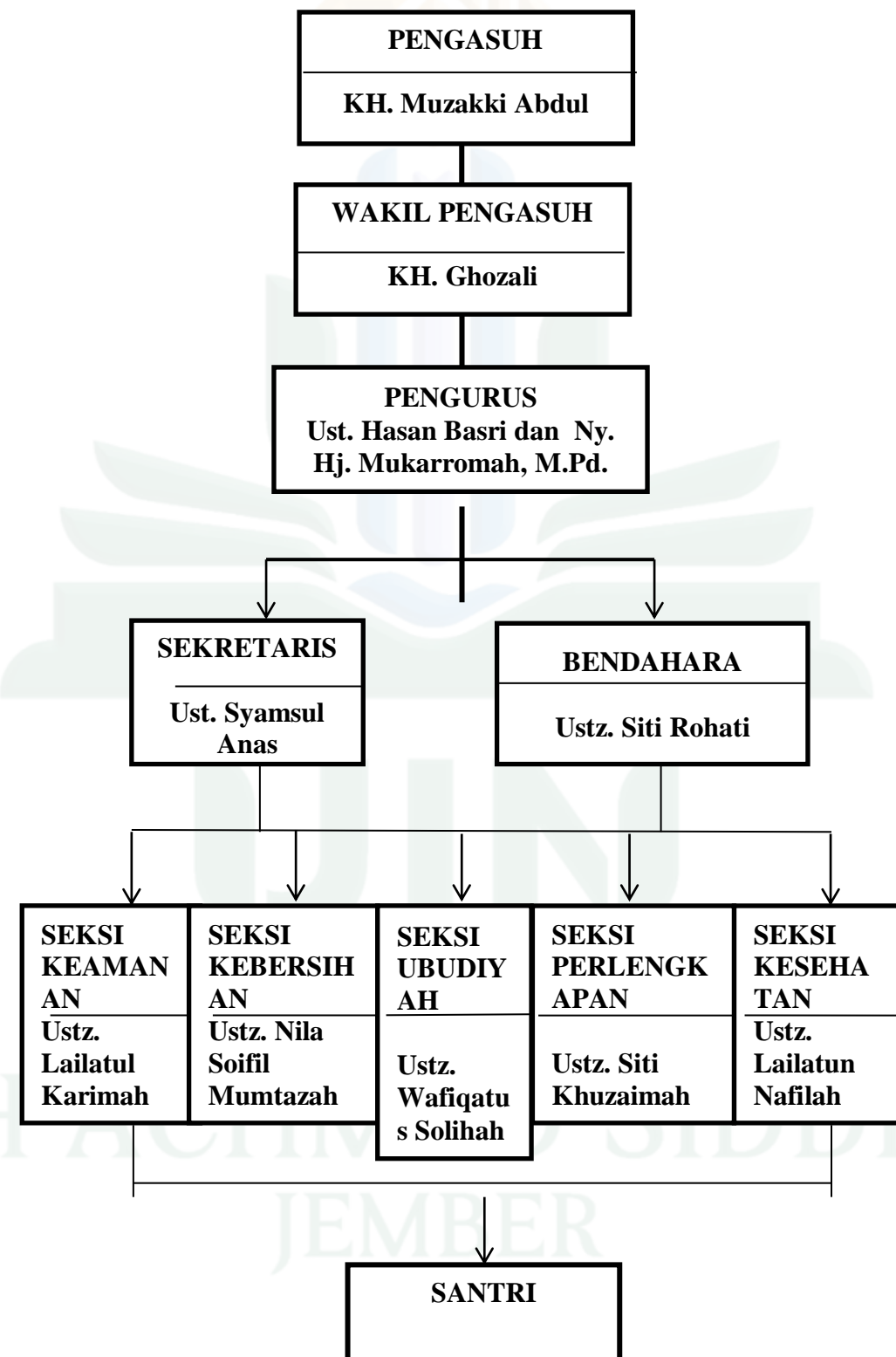
- 1) Berakhlakul Karimah, Kompetitif dan Kreatif.
- 2) Menanamkan aqidah yang fundamental.
- 3) Menanamkan sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan.

- 4) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis dan religius.
- 5) Menciptakan lulusan yang berkualitas, intelektual serta berdaya saing global dan siap mengisi pembangunan bangsa.
- 6) Sebagai wadah syiar pendidikan agama Islam.

#### 4. Struktur Organisasi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Dalam setiap lembaga dan intitusi pendidikan, apapun jenis dan macamnya, termasuk Pesantren pasti memiliki struktur organisasi kepengurusan yang bertugas untuk mengelola dan melaksanakan semua rangkaian aktifitas-aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut, sebagaimana pada umumnya Pesantren dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan dan diharapkan dari institusi tersebut. Sama halnya dengan Pesantren Salafiyah Syafi;iyah Asyhariyah memiliki pola struktur organisasi kepengurusan, sehingga semua rangkaian-rangkaian aktifitas yang dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Syafi;iyah Asyhariyah terakomodir dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dan diamanatkan kepada para penanggung jawab masing-masing bidang organisasi tersebut. Adapun pola struktur organisasi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Struktur Organisasi PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri<sup>90</sup>



<sup>90</sup> PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember, "Profil Yayasan Pesantren," 16 Juli 2021.

5. Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah<sup>91</sup>

Adapun rangkaian kegiatan harian yang menjadi rutinitas santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4  
Jadwal Kegiatan Sehari-hari PP.  
Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri

JAM	KEGIATAN
04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30 – 05.30	Pengajian Kitab Kuning
05.30 – 06.30	Sarapan Pagi dan Mandi
06.30 – 07.00	Jama'ah Sholat Duha
07.00 – 09.30	Masuk Kelas Madrasah Diniyah
09.30-10.00	Persiapan Sekolah Formal
10.00-11.30	Sekolah Formal (SMP, SMK, MA)
12.00 – 13.00	Jama'ah Sholat Dzuhur
	Ngaji Kitab Kuning
13.00 – 15.00	Sekolah Formal (SMP, SMK, MA)
15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Ashar
	Pembacaan Ratibul haddad
15.30 – 16.30	Istirahat
16.30 – 17.30	Pembacaan Kitab Kuning di Masjid
17.30-18.00	Jamaah Shalat maghrib
18.00-19.00	Pembacaan Kitab Kuning di masjid

<sup>91</sup> PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember, "Profil Yayasan Pesantren," 16 Juli 2021.

19.00 – 20.00	Jama'ah Sholat Isya'
	Pembacaan Kitab Kuning di masjid
20.00 – 21.00	Istirahat
21.00 – 21.30	Belajar Bersama
21.30 - 22.00	Gerak bathin
22.00 – 04.00	Istirahat (Jam Tidur)

**Keterangan:**

Malam Selasa (Ba'da Maghrib)	Pembacaan Yasiin Munjiyat di masjid
Malam Selasa (Ba'da Isya')	Pembacaan Barzanji bersama di Masjid
Malam kamist (Ba'da Maghrib)	Pembacaan Yaasin Fadhilah di masjid
Malam Kamis (Ba'da Isya')	Pembacaan tasrif bersama di Masjid
Malam Jumat (Ba'da maghrib)	Pembacaan yasin dan tahlil bersama
Malam Jumat (Ba'da Isya')	Pembacaan Barzanji bersama di Masjid

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

**B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data dan analisis merupakan bagian yang memuat hasil penelitian dengan berbagai teknik yang digunakan dan sesuai dengan prosedur penelitian. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data yang diperoleh selama melakukan penelitian dengan menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan penelitian dan untuk menjawab permasalahan yang mengacu pada fokus penelitian. Data yang akan peneliti paparkan secara rinci yaitu mengenai implemementasi pembelajaran kitab Islahu Dzaatil Bayn dan apa saja problematika yang dialami selama pembelajaran kitab Islahu Dzaatil Bayn berlangsung di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember. hasil data yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Perencanaan disebut juga dengan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan dengan kata lain persiapan juga diartikan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan program yang akan dilakukan. Perencanaan disusun dengan langkah-langkah yang telah dipersiapkan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus ada sebelum memulai sebuah kegiatan pembelajaran, tujuannya agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Kegiatan perencanaan meliputi pemilihan materi, media, metode, tujuan serta evaluasi. Perencanaan memiliki peran yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya suatu program.



Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti memaparkan beberapa data informasi yang terkait dengan judul "*Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember*". Berikut adalah petikan wawancara dengan ibu nyai Hj. Mukarromah M.Pd. yang merupakan pengurus sekaligus pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn mengenai perencanaan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember, beliau mengungkapkan bahwasanya:

"Jadi perencanaan itu harus dan wajib dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Meskipun kita sudah faham betul apa isi materi yang akan disampaikan dan mungkin sudah bosan karena yang kita ajarkan materi yang sama setiap hari tp yang namanya perencanaan itu wajib dilakukan. Kalo saya sendiri perencanaannya itu biasanya sebelum mengajar kitab Ishlahu Dzaatil Bayn sendiri saya harus baca isi kitab yang akan dibacakan. Emmm, kalo masalah perencanaan pembelajaran terkait kitab Ishlah sendiri ya sebenarnya ada mbak tapi ya gak sedetail seperti sekolah formal seperti adanya rpp dan sebagainya. Biasanya sih didalam perencanaan pembelajaran kitab di pondok seperti pembelajaran kitab Ishlah ini yang direncanakan hanya tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran saja. Soalnya kalo kayak metode itu, ya saya cuma meneruskan apa yang sudah ada semenjak dulu mbak.<sup>92</sup>"

Selain melakukan wawancara dengan pengampu kitab Ishlahul Dzaatil Bayn, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember

---

<sup>92</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Juli 2021

tentang perencanaan pembelajaran dan diperoleh data yang sama. oleh ustadzah Nila, ia mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran buat kegiatan ngaji kitab Isya’ sih pastinya ada mbak, karena setau saya setiap pembelajaran itu pasti diawali dengan perencanaan dulu kan. Dan emang kalo kegiatan dipondok kayak ngaji kitab Ishlahu Dzaatil Bayn seperti ini perencanaannya tidak dibukukan mbak soalnya kan jadi satu kesatuan dengan semua kegiatan dipondok, pokoknya gak serinci perencanaan seperti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kalo kegiatan pembelajarannya sama persis dengan yang langsung diajarkan oleh pengasuh, cuma bedanya pengasuh kan morok ngajinya di pesantren putra, dan di pesantren putri di wakikan ke ibu nyai. Ya...pokoknya didalam kegiatan pembelajarannya itu tidak berbeda mbak, mengikuti dari zaman sewaktu almarhum masih *morok*.”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya perencanaan pembelajaran mengenai pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn ada namun tidak tertulis. Pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn berpedoman pada kebiasaan yang sudah ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember sejak dahulu, misalnya seperti metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam sebuah perencanaan pembelajaran adalah menentukan sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah hal yang sangat diharapkan oleh pendidik dalam suatu pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

---

<sup>93</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Juli 2021

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan tertentu. Begitu pula dengan tujuan dalam pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember juga memiliki tujuan pembelajaran, diantaranya sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nyai Hj. Mukarromah M.Pd. selaku pengampu kitab tersebut, mengungkapkan:

“Jadi, tujuan itu pasti ada. Kalo tujuan pemilihan kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* sendiri itu untuk mempersiapkan pendidikan berumah tangga sejak dini. Kalo biasanya anak-anak kan dipondok itu banyak mengeluh karena di pondok hafalan terus dan kata-kata yang keluar pasti pengennya menikah. Dalam pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* itu sudah dijelaskan bahwasanya menikah itu tidak semudah apa yang di fikirkan. Menjadi seorang istri itu tidak hanya mempunyai hak untuk menerima nafkah dari suami saja mbak, di dalam rumah tangga itu istri juga memiliki hak dan kewajiban. Jadi saya itu pengennya mbak-mbak itu mikir, oh iya ternyata menikah itu tidak sesimpel itu. Selagi masih dipondok, kan sudah enak toh tinggal nerima kiriman dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Jadi sebelum benar-benar menghadapi kehidupan berumah tangga sudah ada bekalnya begitu.”<sup>94</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara penelitian dengan ustadzah Nila, mengungkapkan bahwa:

“Kalo menurut saya pribadi tujuan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* itu mengajarkan pendidikan berumah tangga karena memang kitab *Ishlah* itu isinya tentang hak-hak dan kewajiban istri pada suami begitupun sebaliknya.”<sup>95</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember adalah

<sup>94</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Juli 2021.

<sup>95</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Juli 2021.

untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini dan sebagai bekal ketika kelak akan menjajahi kehidupan berumah tangga. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti pada saat mengikuti pembelajaran kitab. Pada saat itu pembelajaran kitab menjelaskan tentang seorang suami yang memberikan nusus (peringatan) berupa tidak dikumpul tidur dan tidak diajak berbicara saat menjelang tidur. Tujuan dilakukan hal tersebut semata-mata agar istri dapat intropeksi diri akan kesalahan yang diperbuat dan dapat bertaubat. Karena apabila tidak segera bertaubat maka malaikat juga akan melaknat sang istri sampai suami benar-benar memafkan kesalahan seorang istri.

Penjelasan materi untuk memudahkan pemahaman santri baru biasanya diibaratkan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Karena hubungan antara suami istri sama halnya dengan hubungan antara orang tua dan anak. Ketika anak melakukan kesalahan dan tidak segera meminta maaf kepada orang tua maka malaikat juga akan melaknat anak tersebut. Karena ketika belum berumah tangga ridho terletak pada orang tuanya, sedangkan jika sudah berumah tangga ridho sepenuhnya ada pada suami.



Gambar 4.1 kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

2. Implementasi pembelajaran kitab Islahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian implementasi secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang artinya mengimplementasikan. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian impelementasi merupakan suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang dengan matang dan hanya dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>96</sup>

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya tidak terlepas oleh adanya

<sup>96</sup> Hamid Darmadi, *Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa* (Jakarta: An Image, 2020), 29.

pembelajaran kitab-kitab klasik. Salah satunya yakni pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* yang didalamnya mengajarkan tentang pendidikan berumah tangga. Didalam proses belajar mengajar tentunya terdapat beberapa serangkaian kegiatan dan interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik.

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* yang wajib diikuti oleh semua santriwati dengan diampu langsung oleh Ibu Nyai Hj. Mukarromah M.Pd. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember sebagai berikut:

“Pelaksanaan pengajian kitab *Ishlah* sendiri dilakukan empat kali dalam seminggu setelah salat *Isya'*, tapi biasanya kalo saya lagi halangan atau sedang bepergian dan mungkin ada acara pembelajaran diliburkan dan kegiatan di masjid diganti dengan membaca surat *Yaasin* bersama”.<sup>97</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Nadya

Permata Aziz, ia mengungkapkan bahwa:

*“Pokok'en ben malem Senin, Rabu, Sabtu ben Minggu. Nyai se maos mbak-mbak se netenih. Ngghi, sedegeh wajib nurok maos mbak, selain sakek ngghi pagghun ewajib aghi nurok maos kitab.”*<sup>98</sup>

Hal diatas juga diperkuat dengan penjelasan yang dipaparkan oleh ustadzah Nila ketika diwawancarai oleh peneliti terkait pelaksanaan

<sup>97</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Juli 2021.

<sup>98</sup> Nadya Permata Aziz, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 Juli 2021.

pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember, ia mengungkapkan bahwa:

“Rutin dilakukan sesudah jamaah salat Isya’ mbak. Seminggu dilakukan empat kali selain hari Selasa, Kamis sama Jumat. Nanti sesudah wiridan anak-anak mundur dari shaf pertama dan nyai berbalik pas ngaj kitab wis. Biasanya diawali dengan khususon kepada Rasulullah dan para auliya’, trus baca rabbi srahli itu. Semua santriwati wajib ikut mbak tanpa terkecuali, meskipun haid harus naik dan mengikuti kegiatan.”<sup>99</sup>

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya pelaksanaan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* dilakukan empat kali tatap muka dalam seminggu seusai jamaah salat Isya’. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn*, diantaranya:

Tahap awal: bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan para ulama, mengirim al-Fatihah, membaca doa memulai pembelajaran bersama-sama.

Tahap kedua: pembacaan kitab oleh ibu nyai dilanjutkan dengan penjelasan materi dengan menggunakan metode yang relevan, metode-metode yang digunakan yakni:

a) Metode Bandongan

Pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah dalam penggunaan metode bandongan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nyai Hj.

---

<sup>99</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Juli 2021.

Mukarromah M.Pd. selaku pemateri kitab *Islahu Dzaatil Bayn* mengungkapkan bahwa:

“Metode yang digunakan ya seperti biasanya mbak, cuma pake metode bandongan nanti dijelaskan. Jadi setelah wiridan jamaah salat Isya itu mbak-mbak sudah berkumpul jadi satu di masjid dan siap dengan kitabnya. saya selaku pemateri ya membacakan kitab lalu menjelaskan isi kitab yang dibacakan, mbak-mbak ya neteni apa yang saya bacakan.<sup>100</sup>”

Hasil wawancara diatas didukung oleh ustazah Nila selaku santriwati senior di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember, mengungkapkan:

“Metodenya ya sama mbak, jadi ibu nyai yang membacakan kitab dan kami para santriwati menyimak kitabnya. Bedanya kalo disekolah madin itukan kitabnya gundulan mbak jadi anak-anak masih nulis makna yang disampaikan oleh ustad/ustadzah kalo kegiatan ngaji kitab di masjid itu pake kitab yang sudah ada maknanya dan kami gaperlu nulis artinya cukup di teteni aja sambil menyimak penjelasan wis.<sup>101</sup>”

Selain wawancara diatas, hal senada juga disampaikan oleh Nadya Permata Aziz selaku santriwati, ia mengungkapkan bahwa:

*“Nggghi engak biasanah mbak. Sedejeh akompol neng masjid sambih abektah kitab ben nyemak se emaosaghi nyai.”<sup>102</sup>*

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas oleh narasumber, juga sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan. Pada saat pembelajaran kitab berlangsung, ibu nyai Hj. Mukarromah M.Pd. menggunakan metode bandongan yaitu dengan membacakan isi kitab lalu membaca makna kitab menggunakan

<sup>100</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Juli 2021.

<sup>101</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Juli 2021.

<sup>102</sup> Nadya Permata Aziz, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 Juli 2021.



bahasa Madura. Santriwati hanya menyemak saja karena kitab yang digunakan adalah kitab syarh. Selain menggunakan metode bandongan, dalam pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn juga menggunakan metode lain.

b) Metode Ceramah

Pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah menggunakan metode ceramah, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Siti Sofiyah selaku santriwati, mengungkapkan:

*“Hmm biasanya lastareh nyaih maos kitab ah pas teros ajelasaghi. Engak se aceretah kakruah mbak napah se oo enggak se aceramah kakruah pon. Dekkammah ghi ehe biasanah nyaih ajelasaghi ngangguy bahasa Indonesia kakruah mbak.”*<sup>103</sup>

Hasil wawancara diatas didukung oleh ustadzah Nila selaku ustadzah di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah, ia mengungkapkan:

*“Oh iya memang mbak, biasanya nyai kalo maos atau baca kitab itu maknanya pakai bahasa Madura tapi nanti penjelasan materinya pakai bahasa Indonesia. Penjelasannya nanti kayak yang ceramah gitu mbak tapi juga diselipkan dengan contoh-contoh di kehidupan sehari-hari.”*<sup>104</sup>

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil wawancara dengan nyai Hj. Mukarromah M.Pd. selaku pematari atau pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn, mengungkapkan:

<sup>103</sup> Siti Sofiyah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 Juli 2021.

<sup>104</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, Jember 17 Juli 2021.

“Setelah membacakan kitab nanti dilanjutkan menggunakan metode ceramah mbak, jadi memang metode yang digunakan memang ada dua metode bandongan atau apa itu selanjutnya dilanjutkan dengan metode ceramah. Biasanya untuk penjelasan materi baru saya pake bahasa Indonesia karena biar mbak-mbak itu lebih paham apa maksud dari penjelasan kitab.”<sup>105</sup>

Kegiatan akhir: Sedangkan pada kegiatan akhir pada pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* adalah ibu nyai Mukarromah menutup pembelajaran dengan membaca surah al-Fatihah satu kali, dilanjutkan dengan membaca Kalamun qadhimun dan do'a khotmil jalsah bersama-sama. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Nila, ia mengungkapkan:

“Diakhir pembelajaran biasanya baca surah al-Fatihah dulu mbak bersama-sama itupun langsung dipimpin oleh ibu nyai, lalu baca kalamun dan dilanjutkan baca doa khotmil jalsah.”<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember dilakukan empat kali dalam seminggu yakni pada hari Senin, Rabu, Sabtu dan hari Minggu tepatnya sesudah berjamaah salat Isya'.

Pembelajaran kitab diawali dengan membaca tawassul kepada nabi Muhammad S.A.W dan para ulama lalu mengirim surah *al-Fatihah* yang dipimpin langsung oleh pengampu kitab yakni ibu

<sup>105</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Juli 2021.

<sup>106</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Juli 2021.

nyai Hj. Mukarromah M.Pd., dan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar bersama-sama.

Pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan dan ceramah. Kitab yang digunakan merupakan kitab kuning yang sudah terdapat makna dalam bahasa Madura didalamnya. Ibu nyai dengan lantang membaca kitab berbahasa Arab dilanjutkan membaca artinya menggunakan bahasa Madura. Setelah itu, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian dari kitab tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan agar pemahaman dari isi kitab tersebut lebih mudah dipahami. Selain menjelaskan pengertian kitab, beliau juga memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dalam kitab yang sedang dibacakan. Pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* ditutup dengan surah al-Fatihah satu kali, dilanjutkan membaca kalamun qadhimun dan doa khotmil jalsah bersama-sama.

Tabel 4.5  
Jadwal Kegiatan Musholla  
PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Putri<sup>107</sup>

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	Subuh	Pengajian kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> , <i>Hidayatul Adzkiya'</i> dan <i>Kifayatul Awm</i>
		Dzuhur	Pengajian kitab <i>Fathul Qarib</i>
		Ashar	Pembacaan <i>Ratibul Haddad</i>
		Maghrib	Pengajian kitab <i>Daqaiqul Akhbar</i>

<sup>107</sup> PP. Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember, "Profil Yayasan Pesantren," 16 Juli 2021.

		Isya'	<b>Pengajian kitab Ishlahu Dzaatil Bayn</b>
2.	Selasa	Subuh	Pembacaan Qashidatul Munfarijah
		Dzuhur	Pembacaan Aqidatul Awm
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pembacaan Yaasin Munjiyat
		Isya'	Pembacaan Qasidatul Burdah
3.	Rabu	Subuh	Pengajian kitab Bidayatul Hidayah, Hidayatul Adzkiya' dan Kifayatul Awm
		Dzuhur	Pengajian kitab Fathul Qarib
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pengajian kitab Daqaiqul Akhbar
		Isya'	<b>Pengajian kitab Ishlahu Dzaatil Bayn</b>
4.	Kamis	Subuh	Pembacaan Qashidatul Munfarijah
		Dzuhur	Pengajian kitab Fathul Qarib
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pembacaan Yaasin Fadhilah
		Isya'	Pembacaan Tashrif
5.	Jumat	Subuh	Pembacaan Qashidatul Munfarijah
		Dzuhur	Pembacaan Qashidaul Ilahilas
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pembacaan Yaasin dan Tahlil
		Isya'	Pembacaan Barjanji
6.	Sabtu	Subuh	Pengajian kitab Bidayatul Hidayah, Hidayatul Adzkiya' dan Kifayatul Awm
		Dzuhur	Pengajian kitab Fathul Qarib
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pengajian kitab Daqaiqul Akhbar
		Isya'	<b>Pengajian kitab Ishlahu Dzaatil Bayn</b>
7.	Minggu	Subuh	Pengajian kitab Bidayatul Hidayah, Hidayatul Adzkiya' dan Kifayatul Awm
		Dzuhur	Pengajian kitab Fathul Qarib
		Ashar	Pembacaan Ratibul Haddad
		Maghrib	Pengajian kitab Daqaiqul Akhbar
		Isya'	<b>Pengajian kitab Ishlahu Dzaatil Bayn</b>



Gambar 4.2 suasana proses pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn

### 3. Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Didalam kegiatan pembelajaran pasti akan ditemukan adanya problematika pembelajaran. Problematika sendiri merupakan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Ada dua faktor problematika yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Problematika yang dialami perlu diadakan adanya sebuah evaluasi atau solusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu nyai Hj. Mukarromah M.Pd. selaku pengurus dan pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn, beliau mengungkapkan problematika sebagai berikut:

“Problem itukan masalah mbak, menurut saya disetiap pembelajaran itu pasti ada yang namanya masalah. Masalah itu bisa muncul dari dalam dan dari luar atau bisa dibidang faktor internal dan faktor eksternal”.<sup>108</sup>

Hal diatas serupa dengan pernyataan ustadzah Nila, ia mengungkapkan bahwa:

<sup>108</sup> Nyai Hj. Mukarromah M.Pd., diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Juli 2021.

“Problematika kan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran mbak. Menurut saya pastinya didalam setiap pembelajaran pasti ada.”<sup>109</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian problematika pembelajaran adalah sebuah permasalahan yang muncul terkait pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal, yakni bisa saja dari faktor eksternal maupun faktor internal.

Mengenai problematika yang dialami dalam pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn sendiri, nyai Hj. Mukarromah M.Pd. mengungkapkan:

“Soalnya memang anak-anak ga memaknai kitab, cuma menyemak saja. Kalo pake kitab gundulan kan anak-anak harus faham nahwu sharraf nya jadi lebih rumit. Masalah yang pertama dan paling menonjol itu biasanya kalo anak-anak pas lagi pembacaan kitab itu lo bukannya menyemak tapi malah hafalan nadzoman.”<sup>110</sup>

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Nila Soifil Mumtazah selaku ustadzah PP. salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah yang juga mengatakan hal senada. Berikut hasil wawancara dengan ustadzah Nila, ia mengungkapkan:

“Masalahnya kalo pas lagi pembelajaran kitab itu anak-anak kalo gak dijaga itu banyak yang nyeleneh mbak, biasanya hafalan nadzom karena memang setelah turun maos kitab itu waktu untuk ke kegiatan selanjutnya yaitu kenteng belajar tidak terlalu banyak. Sedangkan pada waktu itu, anak-anak harus menyetorkan hafalannya ke kepala kamar masing-masing.”<sup>111</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Siti Sofiyah selaku santriwati, ia mengungkapkan:

<sup>109</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, 27 Juli 2021.

<sup>110</sup> Nyai Hj. Mukarromah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Juli 2021.

<sup>111</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, 27 Juli 2021.

*“Mon buleh biasanah netenin makna kakroh tak pateh oning, soalah nyai menabi maos kakroh mon pas macah maknanah cepet ben pole maknanah ngangguy besah medureh. Buleh tak pateh paham soalah menabi sekola madin kakroh pelajaran imlak ah ngangguy bahasa Indo. Ngghi pokok'en pon nurok kegiatan maos kitab. Ngedingaghi penjelasnah mase pon tak nurok nitenih maknanah.”<sup>112</sup>*

Pernyataan wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan ibu nyai Hj. Mukarromah M.Pd., beliau mengungkapkan:

*“O iya mbak, biasanya kalo kelas madin awal itu gak bisa menyemak makna kitab karena memang selain masih dalam tahap belajar membaca dan belajar menyambung tulisan Arab. Sebenarnya saya bisa memaknai kitab Ishlah pake bahasa Indo tp ya seperti yang saya jelaskan, karena memang kitab Ishlah itu banyak rujuknya jadi kalo di bahasa Indonesia kan jadinya kayak kata yang di ulang-ulang dan semakin gak jelas maknanya.”<sup>113</sup>*

Wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan ustadzah Nila, ia mengungkapkan:

*“Sebagian besar memang tidak terlalu memperhatikan makna mbak, hanya menyimak penjelasan saja. Terlebih untuk mbak-mbak diniyyah nya masih kelas bawah, karena materi yang diajarkan di sekolah maddin menggunakan bahasa Indonesia kemungkinan masih kesulitan untuk menyimak makna yang menggunakan bahasa Madura. tapi lama-kelamaan nanti pasti terbiasa kok mbak dan nanti bisa sendiri membaca makna yang Madura itu karena jika tingkatan madinnya sudah tinggi kayak kelas 3dst nanti kalo maknai kitab itu pake bahasa Madura ustadznya.”<sup>114</sup>*

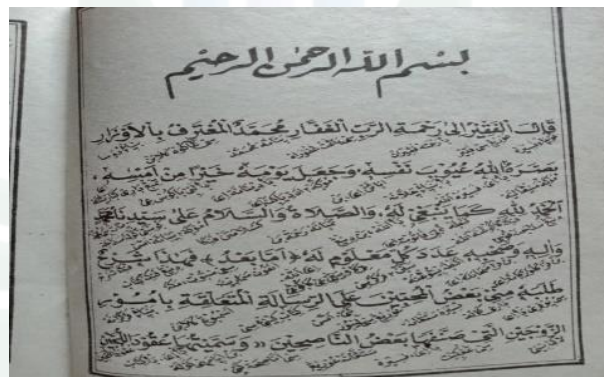
Berdasarkan pernyataan diatas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya problematika yang dialami pada pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung

<sup>112</sup> Siti Sofiyah, diwawancara oleh Penulis, 19 Juli 2021.

<sup>113</sup> Nyai Hj. Mukarromah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Juli 2021.

<sup>114</sup> Nila Soifil Mumtazah, diwawancara oleh Penulis, 27 Juli 2021.

kabupaten Jember yakni dari faktor internal. Faktor internal (diri sendiri) yang terjadi adalah kurang lancarnya membaca dan memahami makna kitab (Arab Pego) bagi santri baru atau santri yang masih duduk dikelas madin tingkat awal. Sedangkan faktor internal lainnya yang dialami adalah berupa ketidakkondusifan selama pembelajaran kitab berlangsung misalnya: menghafal nadzoman, bergurau dll.



Gambar 4.3 isi kitab Ishlahu Dzaatil Bayn dengan terjemah Arab Pego berbahasa Madura

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Tabel 4.6  
**Hasil Temuan**

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana Perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?	Perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu: 1)Ada,namun tidak didokumentasikan 2)Perencanaan pembelajaran mengenai pembelajaran berpedoman pada kebiasaan yang sudah ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember sejak dahulu 3)Tujuan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn adalah untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini dan sebagai bekal ketika kelak akan menjajahi kehidupan berumah tangga.
2.	Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?	Impelementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu: 1)Dilaksanakan empat kali dalam seminggu setelah salat Isya' 2)Menggunakan kitab Syarh dengan makna Madura 3)Diawali dengan bertawassul kepada Rasulullah dan para auliya' serta mengirim surah al-Fatihah, dilanjutkan membaca doa sebelum belajar 4)Menggunakan metode bandongan dan ceramah 5)Diakhiri dengan pembacaan surah al-Fatihah, dilanjutkan pembacaan kalamun qadhimun dan doa khotmil jalsah bersama-sama.
3.	Apa saja problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren	Problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah

	Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?	Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu: a)Ketidakpahaman membaca makna kitab karena kurangnya pemahaman baca tulis bahasa Arab bagi santri maddin kelas awal b)Ketidakkondusifan selama pembelajaran kitab berlangsung seperti: ada beberapa santriwati yang menghafalkan nadzoman dan juga bergurau pada saat pembelajaran berlangsung.
--	--	--

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang data-data temuan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab dua. Pembahasan temuan akan dideskripsikan secara runtut berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditentukan. Adapun pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Mengenai perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember peneliti melihat ada sebuah perencanaan tetapi tidak dirancang secara detail dan juga tidak tertulis (tidak terdokumentasikan).

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan hanya melanjutkan kebiasaan yang sudah dilakukan secara bertahap tanpa merubah sedikitpun. Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal dan penyelenggaraan

pembelajarannya tentu juga berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal dalam perencanaan pembelajarannya mewajibkan adanya perencanaan pembelajaran yang jelas dan detail seperti adanya perangkat pembelajaran misalnya silabus, RPP dan lain sebagainya.

Meskipun tidak menerapkan tentang konsep perencanaan pembelajaran, tetapi pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Adanya rumusan tujuan pembelajaran dapat mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi dan lebih terarah dalam melakukan sebuah pembelajaran, sehingga guru dapat berkontribusi dengan tepat terhadap murid.

Tujuan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* bertujuan untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini dan juga sebagai bekal ketika kelak akan menjajahi kehidupan berumah tangga. Karena didalam berumah tangga tugas seorang istri tidak hanya melayani seorang suami saja melainkan juga ada hak-hak, kewajiban dan juga keutamaan untuk dilakukan oleh seorang istri.

Hal tersebut sesuai dengan teori Terry yang dikutip oleh Buna'i bahwasanya perencanaan itu pada dasarnya merupakan sebuah penetapan pekerjaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka dari itu setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur dan salah satunya adalah adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 6.

2. Implementasi pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Adapun hasil temuan terkait implementasi pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember akan dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data dapat diketahui terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu dilakukan empat kali tatap muka dalam seminggu setelah salat Isya'. Pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* diawali dengan bertawassul kepada Rasulullah dan para auliya' dilanjutkan mengirim surah al-Fatihah dan pembacaan doa memulai pembelajaran bersama-sama.

Pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* menggunakan dua metode yakni metode bandongan dan metode ceramah. Metode bandongan merupakan metode yang paling banyak digunakan di setiap pondok pesantren di Indonesia. Metode bandongan merupakan metode yang dilakukan dimana guru/ustadzah yang menjadi pusat pembelajaran. Guru/ustadzah membacakan kitab dan santriwati yang menyimak. Sedangkan, metode ceramah adalah metode yang dilakukan oleh guru melalui penuturan lisan terkait penjelasan materi yang sedang diajarkan.

Kitab yang digunakan adalah kitab Syarh yang sudah dilengkapi dengan makna berbahasa Madura dan penjelasan terkait materi menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan agar santriwati dari berbagai kalangan daerah dapat lebih mudah memahami penjelasan kitab. Pembelajaran kitab ditutup dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama dilanjutkan dengan pembacaan kalamun qadhimun dan doa khotmil jalsah bersama-sama.

Hasil analisis yang didapat dari lapangan sesuai dengan teori Agus Yulistiyono yang menyatakan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mustahil menggunakan satu metode saja. Kombinasi menggunakan beberapa metode merupakan suatu keharusan dalam praktek pembelajaran.<sup>116</sup>

3. Problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Amir B mengemukakan problematika sebagai kinds of problems (bermacam-macam persoalan) sulit yang ditemukan, baik yang ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>117</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya problematika adalah adanya suatu

---

<sup>116</sup> Atika Kumala Dewi, dkk. *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 33.

<sup>117</sup> Amir B, "Problematika Pembelajaran Idafah Pada Prodi PBA IAIN Bone" (Skripsi, IAIN Bone, Bone, 2019), 194-195.

kendala atau persoalan yang menghambat proses belajar mengajar dan harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Dalam suatu pembelajaran wajarlah ditemukan adanya suatu problematika karena didalam proses pembelajaran terjadi adanya suatu interaksi antara guru dan peserta didik juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Didalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan diantaranya: guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, metode, media dan juga situasi/lingkungan belajar. Dari sekian banyaknya komponen yang saling berkaitan tersebut tentu tidak menutup adanya kemungkinan munculnya suatu kendala yang akan membuat proses pembelajaran terhambat.

Temuan yang didapatkan oleh peneliti selama dilapangan terkait problematika pembelajaran yang dialami selama pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember adalah yang pertama, kurangnya pemahaman membaca makna kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* dimana maknanya menggunakan Arab Pego yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura bagi santriwati baru atau santriwati yang masih duduk di kelas maddin awal yang tentunya masih awam dengan kegiatan pembelajaran kitab dan masih dalam tahap mempelajari Arab Pego. Yang kedua adalah ketidakkondusifan selama pembelajaran kitab berlangsung seperti ada beberapa santri yang sibuk untuk menghafalkan nadzoman, ada yang bergurau, dll.

Hasil temuan dilapangan berupa ketidakpahaman santriwati dalam memahami makna kitab menggunakan Arab pegu dalam bahasa Madura sesuai dengan teori Slameto yang dikutip oleh H. Darmadi, yang menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik terdapat dua golongan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu ada dua: faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh peserta didik. Sedangkan, faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik.<sup>118</sup> Yang mana problematika yang dialami pada proses pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* merupakan faktor kesulitan belajar yang berasal dari faktor internal psikologis peserta didik yang terkait dengan intelegensi atau kecerdasan peserta didik.

Sedangkan, problematika pembelajaran kitab *Ishlahu Dzaatil Bayn* berupa ketidakkondusifan selama pembelajaran kitab berlangsung seperti menghafal nadzoman, bergurau, dll merupakan suatu temuan baru yang dihasilkan dalam penelitian ini dan belum ada teori yang dapat menjelaskan faktor penyebab munculnya permasalahan tersebut.

---

<sup>118</sup> H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 305.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis data, dan pembahasan data, sebagai akhir dari skripsi ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu:
  - a) Ada perencanaan namun tidak didokumentasikan
  - b) Pembelajaran berpedoman terhadap kebiasaan yang sudah ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sejak dahulu
  - c) Adanya tujuan pembelajaran yang jelas yakni untuk mengajarkan pendidikan berumah tangga sejak dini sebagai bekal ketika kelak akan menjajahi kehidupan berumah tangga.
2. Implementasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember yaitu:
  - a) Dilaksanakan empat kali dalam seminggu setelah berjamaah salat Isya'
  - b) Menggunakan kitab *syarh* dengan makna Arab pegu berbahasa Madura
  - c) Menggunakan metode bandongan dan ceramah



- d) Pembelajaran kitab diawali dengan pembacaan tawassul, surah al-Fatihah dan doa sebelum belajar bersama-sama.
  - e) Pembelajaran kitab diakhiri dengan pembacaan surah al-Fatihah, pembacaan kalamun qadhimun dan doa khotmil jalsah bersama-sama.
3. Problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember disebabkan oleh:
- a) Faktor internal psikologis meliputi intelegensi peserta didik yakni ketidakpahaman membaca makna kitab karena kurangnya pemahaman baca tulis bahasa Arab bagi santri maddin kelas awal
  - b) Adanya ketidakkondusifan selama pembelajaran kitab berlangsung seperti ada beberapa santriwati yang menghafalkan nadzoman dan adapula yang bergurau.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember.

### **1. Pengampu pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn**

Hendaknya perlu ditambah penggunaan metode dalam pembelajaran kitab agar santriwati tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran, misalnya diadakannya penggunaan metode tanya jawab agar santriwati dapat lebih aktif dan tidak jenuh ketika mengikuti

pembelajaran. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman santriwati terkait materi yang sudah dijelaskan.

2. Bagi pengurus/kepala kamar pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Alangkah baiknya apabila diwaktu senggang dilakukan adanya refleksi terkait mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah maddin di setiap kamar asrama pesantren yang dilakukan oleh masing-masing pengurus/kepala kamar, terlebih untuk mata pelajaran imlak agar santriwati dapat lebih cepat memahami baca tulis al-Quran/Arab Pego.

3. Bagi lembaga pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember

Hendaknya diadakan adanya program kursus untuk mempelajari cabang ilmu kitab kuning seperti latihan menulis, membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan. Dengan demikian santriwati yang memiliki bakat minat terhadap pembelajaran kitab dapat lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam mempelajari kitab kuning.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

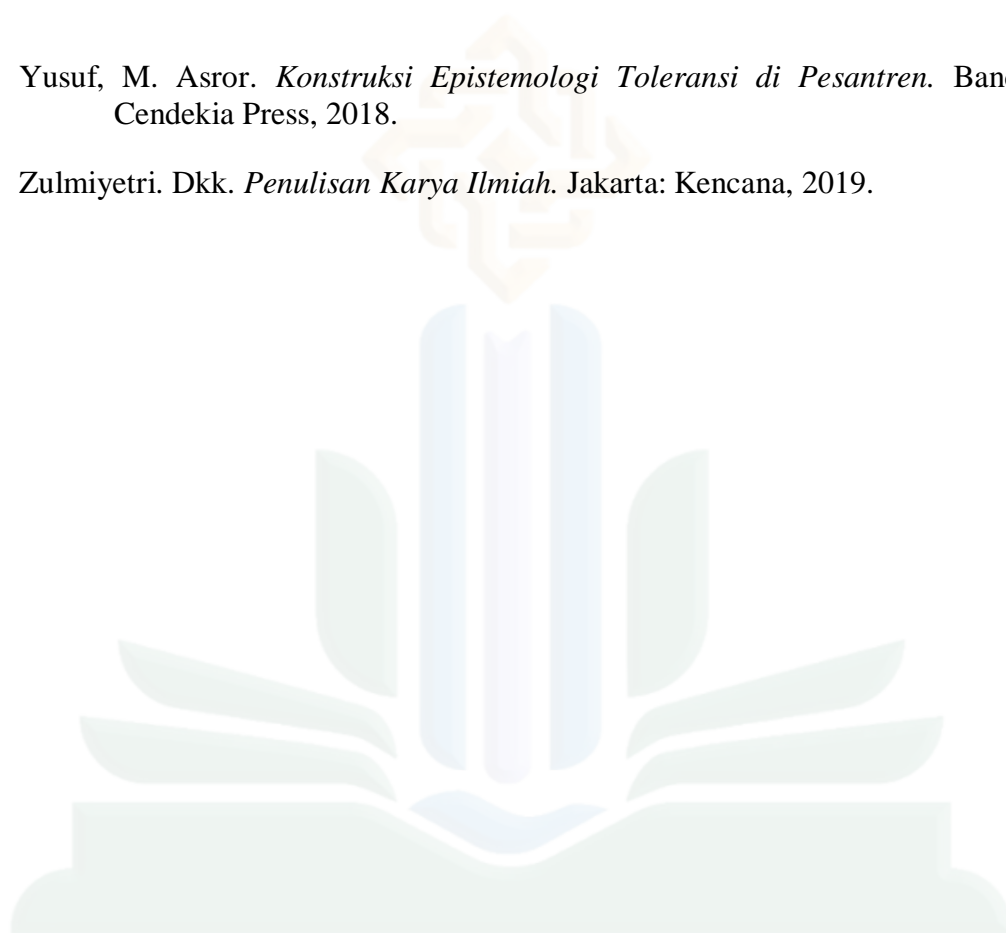
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- B, Amir. “Problematika Pembelajaran Idafah Pada Prodi PBA IAIN Bone.” Skripsi, IAIN Bone, 2019.
- Bahri, Syaiful. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Basuki. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Media Sains, 2021.
- Buna’i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Darmadi, Ahmad. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: AnImage, 2019.
- Darmadi, H. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Darmadi, Hamid. *Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*. Jakarta: AnImage, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemah*. Bandung: Jabal, 2010.
- Dewi, Atika Kumala. Dkk. *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Firdaus, Aditya, dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Fitrah, Muh, dan Luthfiah. *Metodologi Pendidikan; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2017.
- Hasanah, Uswatun. *Pengantar Microteaching*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.

- Hernimawati. *Model Impelementasi Kebijakan Penataan Reklame*. Surabaya: Jakadmedia, 2018.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Jamaluddin. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman". *Al-Balagh*, 20 (1, 2012): 127. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Janah, Ana Mishatun. "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas X di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan." Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Khotijah, Siti. "Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab Uqu Al-Lujain Fi Bayani Huquqi Al-Ujain Syaikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PrenadaMedia, 2018.
- Kusuma, Rudi Hadi. *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren*. Palembang: IKAPI, 2020.
- Mahmud, Hilal. *Administrasi Pendidikan*. Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Mukaromah, Inayatul. "Pembelajaran Kitab Tafsir Mushthalahah Al-Hadist di Madrasah Aliyah Al-Barokah Annur Ajung Tahun Pelajaran 2019/2020." Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- Mustika, Sri Mustika. "Analisis Diksi dalam Terjemahan Kitab Syarah Uqudullujain Karya Drs. Moch Ali Chasan Umar." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Palupi, Ali Murthodo. "Pembelajaran Kitab Al-Minahas Saniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pesantren Al-Ittihad Kepel Ampel Wuluhan Jember." Skripsi, IAIN Jember, 2020.

- Ridlowi, Ahmad. "Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon," *STAIN NU Pacitan* 11, no. 1 (2018): 42.
- Said, Abu. "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokweto Utara." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryadi, Rudi Ahmad, dan Aguslani Mushlih. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: Adab, 2021.
- Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Syafi'i, Ahmad Helwani. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Selsela." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (Oktober 2020): 43-44.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: DivaPress, 2018.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo, 2019.
- Umaroh, Izzatul. "Problematika Pembelajaran Daring Masa pandemic Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sttjaffray, 2020.
- Virdyna, Nina Khayatul. *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Madura: Duta Media, 2019.
- W, Putri Indah Dewi. "Impelementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur." Skripsi, UII Yogyakarta, 2018.

Yusuf, M. Asror. *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren*. Bandung: Cendekia Press, 2018.

Zulmiyetri. Dkk. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2019.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

111

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidatul Hasanah

NIM : T20171369

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 Oktober 2021  
Saya yang menyertakan



**Hafidatul Hasanah**  
NIM T201781369

### Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Problematika Pembelajaran Kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kecamatan Balung Kabupaten Jember	- Problematika Pembelajaran	1. Perencanaan  2. Implementasi  3. Problematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan</li> <li>- Strategi</li> <li>- Materi</li> <li>- Media</li> <li>- Metode</li> <li>- Faktor Internal</li> <li>- Faktor Eksternal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Data primer</b> Informan</li> <li>Wawancara : 1. Pengasuh 2. Santriwati</li> <li>- <b>Data sekunder</b> Observasi dan dokumentasi</li> </ul>	<p><b>Pendekatan penelitian:</b></p> <p>Kualitatif</p> <p><b>Jenis penelitian:</b></p> <p>Deskriptif</p> <p><b>Teknik pengumpulan data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> <p><b>Analisis data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondensasi data</li> <li>- Penyajian data</li> </ul>	1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?  2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?  3. Apa saja problematika pembelajaran kitab Ishlalu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah



					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesimpulan</li> </ul> <p><b>Keabsahan data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi sumber</li> <li>- Triangulasi teknik</li> </ul> <p><b>Tahap penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Persiapan</li> <li>- Pelaksanaan</li> <li>- Penyusunan laporan</li> </ul>	Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
--	--	--	--	--	--	---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1702/In.20/3.a/PP.00.9/07/2021 16 Juli 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah  
Jl. Cenderawasih No. 23, Krajan Tengah, Curahlele, Balung, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68161

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Hafidatul Hasanah  
NIM : T20171369  
Semester : VIII  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kecamatan Balung Kabupaten Jember** selama **15 ( lima belas )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kh. Muzakki Abdul Aziz.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Pengurus
3. Ustadzah
4. Santriwati

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 16 Juli 2021

an Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



  
**PONDOK PESANTREN**  
**SALAFIYAH SYAFI'YAH " ASYHARIYAH "**

Akte Notaris No : 7.25 01 - 2002

Sekretariat Jl. Cenderawasih No.23 Curahlele Balung Jember Jawa Timur Telp. 0336 621109  
 Kode Pos 68161 Email : asyhariyah@yahoo.com, Facebook : asyhariyah@yahoo.com, ID YM : asyhariyah

**SURAT KETERANGAN**

No. 006/PPS.SSA/VII/2021

Nama : Hafidatul Hasanah  
 Mahasiswa : IAIN Jember  
 NIM : T20171369  
 Semester : VIII  
 Fakultas : Tarbiyah / PAI  
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Dsn Krajan tengah Desa Curahlele Kecamatan Balung kabupaten Jember dengan judul "**Problematika Pembelajaran Kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kecamatan Balung Kabupaten Jember**" mulai tanggal 12 Juli 2021 s/d 30 Juli 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curahlele, 30 Juli 2021  
 Pengasuh Pondok Pesantren  
 Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

**KH. MUZAKKI ABDUL AZIZ**

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis objek penelitian yaitu pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember.
2. Proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember.

### B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara untuk guru pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember:
  - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - c. Apa saja tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - d. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?

- e. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terkait problematika pembelajaran?
  - f. Adakah problematika pembelajaran yang di alami selama pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
2. Wawancara untuk pengurus/ustadzah pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember:
- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - c. Apa saja tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - d. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
  - e. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terkait problematika pembelajaran?

- f. Adakah problematika pembelajaran yang di alami selama pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
3. Wawancara untuk santriwati pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember:
    - a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
    - b. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?
    - c. Adakah problematika pembelajaran yang di alami selama pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung Kabupaten Jember
2. Visi misi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung Kabupaten Jember
3. Struktur pengurus pondok pesantren putri Salafiyah Syafi'iyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung Kabupaten Jember

4. Jadwal kegiatan sehari-hari pondok pesantren putri Salafiyah Syafi'iyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung Kabupaten Jember
5. Jadwal kegiatan musholla pondok pesantren putri Salafiyah Syafi'iyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung Kabupaten Jember
6. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah kecamatan Balung kabupaten Jember
7. Dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang dapat memperkuat analisis fokus penelitian.



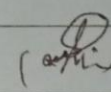
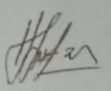
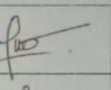
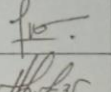
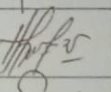
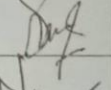
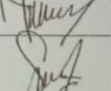
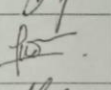
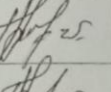
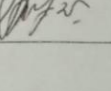
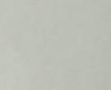
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## JURNAL PENELITIAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB ISHLAHU DZAATIL BAYN DI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH KECAMATAN  
BALUNG KABUPATEN JEMBER

No.	Tanggal	Uraian	Informan	Paraf
1.	12 Juli 2021	Menyerahkan surat izin penelitian	KH. Muzakki Abd Aziz	
2.	16 Juli 2021	Pengambilan data dokumentasi (sejarah pondok pesantren, profil pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, sarana dan prasarana)	Nila Soifil M.	
3.	16 Juli 2021	Observasi pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn	Nyai Hj. Mukarromah M.Pd.	
4.	16 Juli 2021	Wawancara dengan pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn	Nyai Hj. Mukarromah	
5.	17 Juli 2021	Wawancara dengan ustadzah	Nila Soifil M.	
6.	19 Juli 2021	Wawancara dengan santriwati	Siti Sofiyah	
7.	24 Juli 2021	Wawancara dengan santriwawi	Nadya Permata Aziz	
8.	24 Juli 2021	Wawancara dengan santriwati	Siti Sofiyah	
9.	25 Juli 2021	Wawancara dengan pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn	Nyai Hj. Mukarromah M.Pd.	
10.	27 Juli 2021	Wawancara dengan ustadzah	Nila Soifil M.	
11.	28 Juli 2021	Pengambilan data dokumentasi (pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu	Nila Soifil M.	


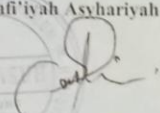


11.	28 Juli 2021	Pengambilan data dokumentasi (pelaksanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn)	Nila Soifil M.	
12.	30 Juli 2021	Meminta permohonan surat selesai penelitian	KH. Muzakki Abd Aziz	

Jember, 30 Juli 2021

Pengasuh Ponpes Salafiyah

Syafi'iyah Asyhariyah

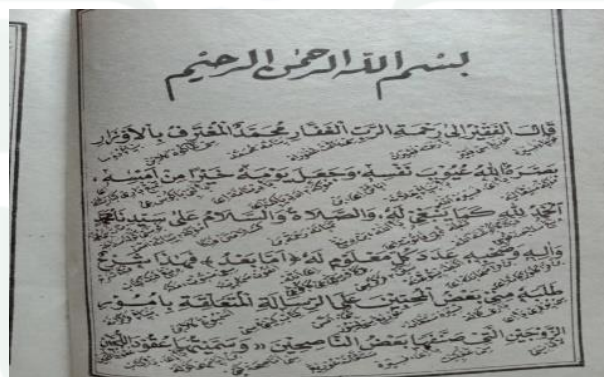
  
  
KH. MUZAKKI ABDUL AZIZ

## FOTO PENELITIAN

Gambar 1 kitab Ishlahu Dzaatil Bayn



Gambar 2 isi kitab Ishlahu Dzaatil Bayn dengan makna Arab Pego yang diterjemahkan kedalam bahasa Madura



Gambar 3 suasana proses pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn



Gambar 4 wawancara pengampu kitab Ishlahu Dzaatil Bayn, 16 Juli 2021  
(Dalam rangka untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn)



Gambar 5 wawancara santri senior, 17 Juli 2021  
(Dalam rangka untuk mengetahui tahapan pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn)



Gambar 6 wawancara dengan santri junior/maddin tingkat awal, 24 Juli 2021  
(Dalam rangka untuk mengetahui problematika pembelajaran kitab Ishlahu Dzaatil Bayn)



## BIODATA PENULIS



**Nama** : Hafidatul Hasanah  
**NIM** : T20171369  
**Tempat/Tgl Lahir** : Jember, 10 November 1999  
**Alamat** : Dusun Krajan Wonosari Rt 002 Rw 008 Kec. Puger Kab. Jember  
**Email** : hafida.hasanah@gmail.com

**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SDN Wonosari 01 (Tahun 2005-2011)
2. SMP Plus Abdul Aziz Balung (Tahun 2011-2014)
3. MA Plus Abdul Aziz Balung (Tahun 2014-2017)
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2017-2021)

### **Pengalaman organisasi:**

1. Pengurus ubudiyah PPS. SSA. Putri Balung tahun 2016-2017
2. Anggota rutin rotibul haddad PPS. SSA. Putri tahun 2019-sekarang